

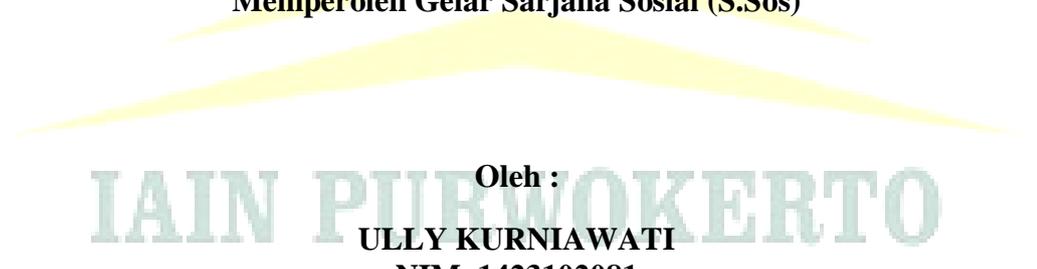
**KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA PATANI
ANGKATAN 2017 DI IAIN PURWOKERTO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**



Oleh :
ULLY KURNIAWATI
NIM. 1423102081

**PROGRAM STUDI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Uly Kurniawati

NIM : 1423102081

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Program Studi : Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA PATANI
ANGKATAN 2017 DI IAIN PURWOKERTO**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustak.

Demikian pernyataan ini, dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan berlaku.

Purwokerto, 30 Juli 2018

Yang menyatakan,



Uly Kurniawati
NIM. 1423102081



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

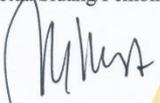
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

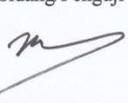
**KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA PATTANI
ANGKATAN 2017 DI IAIN PURWOKERTO**

yang disusun oleh Saudara: **Ully Kurniawati**, NIM. 1423102081 Prodi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **6 Agustus 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

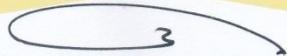
Ketua Sidang/Pembimbing,


Dr. Nawawi, S.Ag, M.Hum.
NIP 19710508 199803 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Dr. H. M. Najib, M.Hum.
NIP 19570131 198603 1 002

Penguji Utama,


IAIN PURWOKERTO
Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 19560507 198203 1 002

Mengetahui,

Dekan,



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Ully Kurniawati

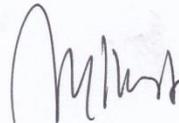
NIM : 1423102081

Judul : Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Patani Angkatan 2017 di
IAIN Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 30 Juli 2018
Pembimbing,



Dr. Nawawi, M.Hum
NIP.19710508 199803 1 003

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA PATANI ANGKATAN 2017 DI IAIN PURWOKERTO

Uly Kurniawati
NIM.1423102081

Program Studi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

ABSTRAK

Mahasiswa asing yang ada di Indonesia terus bertambah jumlahnya. Datangnya mereka ke Negara kita mengharuskan mereka berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa lokal dan masyarakat sekitar, sehingga menimbulkan apa yang disebut dengan komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya atau komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma, adat istiadat, dan kebiasaan. Komunikasi lintas budaya juga dirasakan oleh mahasiswa Patani angkatan 2017 di IAIN Purwokerto. Dimana bahasa menjadi kendala utama saat mereka berinteraksi, makanan dan lingkungan juga menjadi salah satu kendalanya. Tidak hanya itu, cara berpakaian dan kebiasaan merokok juga merupakan masalah lain yang dihadapi oleh mahasiswa Patani angkatan 2017 di IAIN Purwokerto. Persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi lintas budaya mahasiswa Patani di IAIN Purwokerto.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan mengambil lokasi penelitian di IAIN Purwokerto. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Patani angkatan 2017 di IAIN Purwokerto yang berjumlah 14 orang. Sedangkan objek penelitian ini adalah proses komunikasi lintas budaya yang dilakukan dalam rangka menyesuaikan diri di lingkungan IAIN Purwokerto. Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis Miles dan Huberman, yang menyatakan bahwa terdapat empat macam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi lintas budaya yang dialami mahasiswa patani meliputi proses komunikasi interaktif dan transaksional, yang bersifat dinamis. Setiap hari mahasiswa Patani melakukan kegiatan komunikasi dengan mahasiswa IAIN Purwokerto dalam tahap rendah, seperti menanyakan kabar dan saling menyapa ketika bertemu. Setiap hari mahasiswa Patani melakukan interaksi dan komunikasi dengan mahasiswa IAIN Purwokerto berdasarkan atas kebutuhan informasi, pengetahuan yang dimilikinya, pengalaman-pengalaman pribadinya, menyangkut kehidupan sehari-hari, partisipasi dan persetujuan dalam bidang tertentu. Bukan hanya itu, mahasiswa Patani dan mahasiswa Indonesia juga membicarakan tentang budaya mereka masing-masing. Budaya sering dijadikan sebagai bahasan pembicaraan, sebab dengan memahami kebudayaan satu sama lain komunikasi lintas budaya akan berjalan lebih efektif.

Kata Kunci: proses komunikasi, dan komunikasi lintas budaya.

MOTTO

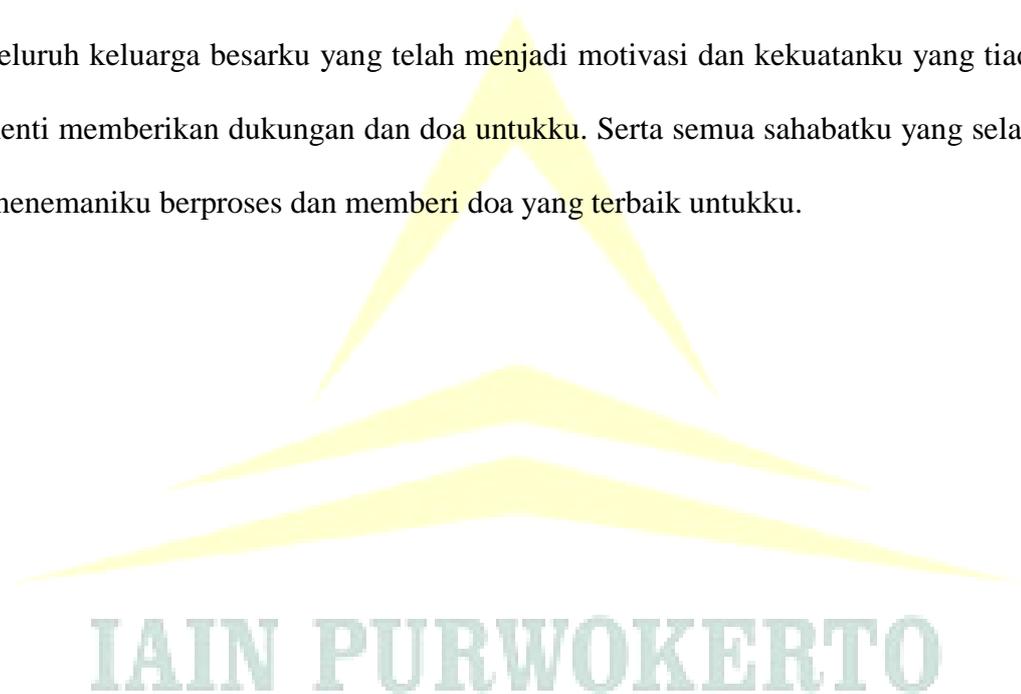
Melestarikan budaya sendiri tidak perlu dengan menghina atau tidak menghormati budaya lain.

-Cesar Chavez-



PERSEMBAHAN

Sujud syukur kepada Allah SWT atas limpahan cinta dan kasih sayang-Mu, telah memberiku kekuatan dan memperkenalkanku tentang apa arti sabar, ikhlas, cinta dan rasa syukur. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku (Sugeng Siswanto dan Novriati), kedua adikku (Azka dan Izmi), dan seluruh keluarga besarku yang telah menjadi motivasi dan kekuatanku yang tiada henti memberikan dukungan dan doa untukku. Serta semua sahabatku yang selalu menemaniku berproses dan memberi doa yang terbaik untukku.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW penuntun dan pemberi syafa'at kepada seluruh umatnya. Dengan segenap kemampuan yang dimiliki penulis berusaha menyusun skripsi ini. Namun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu, berkaitan dengan penyelesaian penyusunan skripsi ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada :

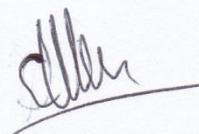
1. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd. Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Muridan, M.Ag., Ketua Jurusan Penyiaran Islam.
3. Dr. nawawi, M.hum, selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan masukan berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal.
4. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Segenap Staf Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Seluruh mahasiswa Patani angkatan 2017 yang sudah bersedia membantu dalam memberikan informasi yang mudah-mudahan bermanfaat mabi saya khususnya dan pagi khalayak umumnya.
7. Fatihah Wadeng dan mba Zubaidah selaku mahasiswa Patani yang selalu membantu penulis untuk bertemu dengan para Informan.

8. Bapak Sugeng Siswanto dan Ibu Novriati tercinta yang tiada henti-hentinya memanjatkan do'a dan mencurahkan kasih sayangnya. Semoga Allah SWT membalas segala pengorbanan mu dan semoga Bapak dan Ibu selalu dalam naungan rahmat-Nya.
9. Kedua adikku Azka Hauna Sayuti dan Izmi Hauna Sayuti yang selalu mendukung dan memberikan semangat tiada henti.
10. Sahabat-sahabatku Halinda Febrianti, Ummu Tyas Utami, Dian Sofiati, dan Eli Elawati. Kalian adalah keluarga kecilku.
11. Teman-teman Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2014, dan kader Himpunan Mahasiswa Islam Komusariat Dakwah yang selalu memberikanku semangat.
12. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan penelitian ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga amal serta budi baik yang telah diberikan dengan ikhlas kepada penulis mendapatkan balasan pahala berlipat dari Allah SWT. *Jazakumullah ahsanaljaza'*.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan di sana- sini. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan. Akhirnya penulis berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 27 Juli 2018
Penulis,



Uly Kurniawati
NIM: 1423102081

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	9
F. Sistematika Penulisan	12
 BAB II KOMUNIKASI, BUDAYA DAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA	
A. Komunikasi	13
B. Budaya.....	19
C. Komunikasi Lintas Budaya	24
D. Proses Komunikasi Lintas Budaya.....	31

E. Teori Konvergensi.....	41
---------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	.43
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Subjek dan Objek Penelitian	44
D. Sumber Data.....	44
E. Metode Pengumpulan Data.....	45
F. Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	49
1. Profil Mahasiswa Patani.....	.49
2. Latarbelakang mahasiswa Patani kuliah di Indonesia	52
3. Wawancara mengenai Proses Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Patani di IAIN Purwokerto	54
B. Analisis Data	
1. Tujuan Komunikasi Lintas Budaya.....	82
2. Proses adaptasi lintas budaya mahasiswa Patani	85
3. Proses Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Patani di IAIN Purwokerto.....	87
4. Unsur-unsur Proses Komunikasi Lintas Budaya Pada Mahasiswa Patani	93
5. Teori Konvergensi pada Proses Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Patani.....	.97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	104
C. Penutup.....	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia saat ini sangatlah pesat dengan mobilitas dan dinamika yang sangat tinggi membuat kemajuan disegala bidang. Tidak terkecuali di bidang pendidikan, dengan kondisi yang semua serba modern membuat siapa saja bisa mengenyam pendidikan di Negara manapun yang mereka mau. Mengenyam pendidikan di Negara lain bukanlah hal yang mudah, terdapat berbagai macam perbedaan cara berkomunikasi dan budaya di Negara yang mereka datangi dengan Negara asal mereka.

Data yang diperoleh dari laman resmi kementerian riset teknologi dan pendidikan tinggi (dikti), bahwa sepanjang tahun 2016, sebanyak 6.967 Surat Izin Belajar telah diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Kelembagaan Perguruan Tinggi (PT). Surat Izin Belajar merupakan salah satu syarat utama bagi mahasiswa asing untuk memperoleh dokumen keimigrasian berupa Visa Pelajar dan Izin Tinggal Terbatas atau ITAS yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Imigrasi Kementerian Hukum dan HAM.¹

Kenyataannya bahwa sekarang mahasiswa asing yang ada di Indonesia terus bertambah jumlahnya. Datangnya mereka ke Negara kita mengharuskan mereka berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa lokal maupun masyarakat sekitar, sehingga menimbulkan apa yang disebut komunikasi lintas

¹<http://www.dikti.go.id/peguruan-tinggi-indonesia-diminati-mahasiswa-asing-2/> diakses pada tanggal 30 Juli 2017.

budaya. Komunikasi sendiri merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Selain itu juga akan membuat kehidupan ini terasa hampa. Komunikasi sendiri bisa diibaratkan seperti pembuluh darah dalam kehidupan manusia.

Komunikasi adalah alat penghubung interaksi antara mahasiswa asing dengan masyarakat kita. Berbicara tentang komunikasi kita tidak bisa memisahkannya dengan budaya. Kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain, sebagaimana yang dikatakan Edward T. Hall “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.”² Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi karena budaya muncul dari komunikasi. Namun, budaya yang tercipta disuatu kelompok mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan.

Mahasiswa asing yang ada di Indonesia juga merasakan perbedaan budaya yang ada, budaya yang berbeda dari Negara asal mereka menyebabkan cara berkomunikasi yang berbeda dengan kita. Hal tersebut kemudian menimbulkan komunikasi lintas budaya antara mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dan juga masyarakat sekitar.

Kemudian yang dimaksud dengan komunikasi lintas budaya atau komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma, adat istiadat, dan kebiasaan. Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik,

² Deddy Mulyana. *komunikasi Jenaka: Parade Anekdote, Humor & Pengalaman Konyol*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). Hlm 4-5.

interpretatif, transaksional dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang, yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu, memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.³

Dari berbagai perbedaan tersebut, kemudian yang sangat menonjol adalah bahasa, bahasa yang berbeda-beda dari latar belakang yang berbeda, menjadi kendala bagi beberapa orang untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari negara lain dengan bahasa yang berbeda dari bahasa ibunya. Begitu juga dengan mahasiswa internasional, banyak dari mereka yang mendapati kendala tersebut.

Dari hasil observasi awal, saat ini jumlah mahasiswa Pattani yang aktif berkuliah di IAIN Purwokerto yaitu sebanyak 37 orang yang tersebar di beberapa fakultas dengan mahasiswa terbanyak di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Untuk mahasiswa angkatan 2017 yang akan penulis teliti sebanyak 14 orang, yang tersebar di 3 fakultas, yaitu di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sebanyak 10 orang, Fakultas Dakwah 1 orang, dan di Fakultas Syariah 3 orang. Kemudian ditemukan fakta bahwa mahasiswa asing asal Pattani semester 3 ke atas mengalami kendala dalam berkomunikasi pada masa-masa awal studi mereka di IAIN Purwokerto. Permasalahan yang utama

³ Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya (Cetakan Ketiga)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). hlm 11.

terdapat pada bahasa, dan sisanya merupakan masalah perkuliahan, lingkungan dan budaya.⁴

Permasalahan bahasa dianggap sebagai masalah utama, karena meskipun Pattani yang letaknya di Thailand bagian selatan dengan Indonesia masih serumpun, namun tak bisa dikesampingkan juga bahwa bahasa Melayu dan Indonesia itu berbeda. Hal ini menjadi hambatan bagi mereka untuk dapat berinteraksi dengan dosen dan mahasiswa asal Indonesia, terlebih dengan lingkungan Jawa Banyumasan yang kental di Purwokerto, sehingga bahasa Jawa kemudian muncul sebagai hambatan lain. Selain itu, bahasa Jawa kembali menjadi hambatan komunikasi ketika banyak dosen yang secara tidak sadar tengah menggunakan bahasa Jawa dalam sesi perkuliahan. Tentu saja para mahasiswa Pattani ini semakin kebingungan dan harus bertanya kepada mahasiswa Indonesia tentang makna yang dimaksudkan para dosen tersebut.

Makanan dan lingkungan juga menjadi salah satu kendalanya. Indonesia, terutama Banyumas, dikenal oleh mahasiswa Pattani sebagai daerah dengan makanan yang tidak berkuah, terlalu manis, dan banyak lauk yang digoreng. Hal tersebut menyebabkan mereka tidak selera makan saat awal-awal di Purwokerto. Serta jarang sekali terdapat tempat makan yang menyediakan makanan Pattani yang merupakan perpaduan dari makanan Melayu dan Thailand.

Selain itu cara berpakaian dan kebiasaan merokok merupakan masalah lain yang dihadapi oleh mahasiswa Pattani di Purwokerto, karena hal demikian

⁴ Wawancara dengan Zamree Lateh mahasiswa asal Pattani yang saat ini masih menjadi mahasiswa aktif semester 7 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto

dianggap tabu di Negara asal mereka. Pasalnya merokok di tempat umum merupakan hal yang membuat malu dan menggunakan pakaian ketat dan tidak memakai jilbab bagi wanita dan menggunakan celana pendek bagi pria merupakan hal yang sangat tidak ditolerir di sana. Dengan banyaknya perbedaan tersebut jelas memunculkan berbagai macam pertanyaan di benak mereka. Mengingat adanya kebudayaan baru yang jelas jauh berbeda dengan budaya mereka membuat hal ini perlu dikomunikasikan agar menjadikannya sebagai pengetahuan baru dan tentu agar dapat saling memahami satu sama lain.

Cara berkomunikasi dan budaya mahasiswa Pattani dengan mahasiswa lokal dan masyarakat sekitar tempat mereka tinggal saat ini sangatlah berbeda, hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti cara berkomunikasi mereka dengan mahasiswa lokal. Bagi mahasiswa Pattani semester tiga ke atas mungkin mereka sudah cukup bisa berinteraksi dengan baik. Tapi, bagaimana dengan mahasiswa baru angkatan 2017 ini? Bagaimana melakukan proses komunikasi lintas budaya?

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA PADA MAHASISWA PATTANI ANGKATAN 2017 DI IAIN PURWOKERTO.

B. Definisi Oprasional

1. Komunikasi

Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁵

Sedangkan menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, komunikasi merupakan proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.⁶

2. Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.⁷ Ada pula kebudayaan yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai mahluk sosial yang digunakan untuk memahamilingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Kebudayaan dalam pengertian lain adalah komunikasi simbolis, simbolisme itu adalah keterampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai, dan motif. Makna dari symbol-simbol itu dipelajari dan disebarluaskan dalam masyarakat melalui institusi.⁸

3. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang

⁵ <https://kbbi.web.id/komunikasi> diakses pada tanggal 1 Agustus 2017

⁶ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi : Suatu pengantar*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm 76.

⁷ <https://kbbi.web.id/budaya> diakses pada tanggal 1 Agustus 2017

⁸ Alo Liliweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta : LKiS, 2007). Hlm, 8.

keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.⁹

Jadi yang dimaksud komunikasi lintas budaya adalah sebuah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Misalnya, komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Patani dengan mahasiswa Indonesia.

4. Proses komunikasi

Proses komunikasi yaitu suatu proses yang dilakukan oleh mahasiswa asing asal Patani untuk menyesuaikan diri yang secara berkesinambungan dan berkembang melalui komunikasi dengan mahasiswa lokal dalam lingkungan kampus dan perkuliahan untuk dapat tinggal dan menempuh pendidikan di IAIN Purwokerto.

5. Mahasiswa Patani

Mahasiswa Patani adalah orang-orang yang berasal dari Patani, sebuah provinsi yang berada di Thailand selatan yang memilih IAIN Purwokerto sebagai tempat menuntut ilmu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah antara lain sebagai berikut : “Bagaimana proses komunikasi lintas budaya yang dilakukan mahasiswa Pattani angkatan 2017 di IAIN Purwokerto”

⁹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 9

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan seperangkat kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian, serta sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian.¹⁰ Tujuan penelitian didasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan masalah yang sebelumnya telah diutarakan, maka tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui proses komunikasi lintas budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Pattani angkatan 2017 di IAIN Purwokerto.

2. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

Sebuah penelitian komunikasi dilakukan berdasarkan atas suatu fakta dan fenomena komunikasi yang melatarbelakanginya. Namun tentu perlu adanya manfaat yang mampu dihasilkan oleh sebuah penelitian. Tanpa manfaat, sebuah penelitian yang dilakukan akan sia-sia. Manfaat juga merupakan dampak dari tercapainya tujuan dari penelitian yang telah dijalankan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan manfaat-manfaat secara akademis dan praktis,¹¹ sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

¹⁰ Anonym. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Purwokerto : STAIN Press, 2014). hlm.5.

¹¹ Anonym.hlm.5

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman serta dapat memperkaya dan memperluas wawasan mengenai proses komunikasi lintas budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Pattani angkatan 2017 di IAIN Purwokerto.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan referensi baru yang bermanfaat bagi civitas akademika dan mahasiswa IAIN Purwokerto dalam mengetahui dan memahami proses komunikasi lintas budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Pattani angkatan 2017 di IAIN Purwokerto. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan kajian bagi mahasiswa asing yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lokal.

E. Telaah Pustaka

Dalam menyusun penelitian ini penulis melakukan penelusuran beberapa literature yang bertema serupa dengan permasalahan yang akan diteliti, sehingga dapat dijadikan pertimbangan maupun acuan ketika mengerjakan skripsi. Selain itu untuk memberikan gambaran dinamika permasalahan yang peneliti lakukan berdasarkan penelitian terdahulu. Penelusuran literatur ini penulis gunakan untuk menghindari plagiasi serta membuktikan bahwa judul dan penelitian yang penulis ambil belum pernah ada sebelumnya dan sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya.

Sebuah penelitian yang memiliki benang merah terhadap permasalahan di atas ialah skripsi dari penelitian dari saudari Yiska Mardolina mahasiswa

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar yang berjudul *Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin*. Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah bahwa pada awalnya perbedaan budaya khususnya bahasa menjadi tantangan tersendiri baik bagi mahasiswa asing maupun mahasiswa lokal dalam berkomunikasi sehingga pola komunikasi lintas budaya yang terjadi antara mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dalam berkomunikasi di kampus sangat berliku-liku dan mengalami kesulitan. Namun seiring berjalannya waktu, interaksi keduanya berangsur-angsur membaik. Selain itu, kebutuhan sosial sebagai manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi menjadi faktor pendukung yang mendorong keduanya agar selalu terlibat dalam percakapan.¹²

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Yiska Mardolina terletak pada penggunaan teori komunikasi lintas budaya, namun perbedaannya Yiska lebih menekankan pada pola komunikasi. Sedangkan penulis menggunakannya pada proses komunikasi lintas budaya. Perbedaan lain terdapat pada masalah yang diangkat oleh peneliti, tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, serta pembahasan masalah secara keseluruhan.

Kemudian penelitian dari saudari Fiola Panggalo mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar yang berjudul *Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik*

¹² Yiska Mardolina. *Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin*. *Skripsi*. (Makassar : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, 2015). Diambil dari [http : // repository.unhas.ac.id/handle/123456789/15652](http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/15652) diakses pada tanggal 9 September 2017. Jam 09.00 WIB.

Toraja Dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar. Kesimpulan yang didapat dari skripsi tersebut adalah bahwa para pendatang dari Toraja yang tinggal di kota Makassar menggunakan bahasa Toraja sebagai bahasa kesehariannya. Meski begitu, para pendatang etnik Toraja dapat menyesuaikan bahasa yang digunakannya ketika berada ditengah-tengah masyarakat kota Makassar. Mereka sudah bisa memahami bahasa dan logat yang digunakan oleh masyarakat Makassar. Intensitas pertemuan keduanya di beberapa tempat umum maupun tempat kerja, membuat keduanya dapat mengerti bahasa masing-masing.¹³

Persamaan penelitian penulis dengan peneliti Fiola Panggalo terletak pada penggunaan teori komunikasi antarbudaya. Sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang diangkat oleh peneliti, tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, serta pembahasan masalah secara keseluruhan.

Kemudian penelitian dari saudara Muhammad Aref Sigit Muttaqien mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Komunikasi antarbudaya (Studi pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang Jawa Tengah)*. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana ide informasi akan diterima oleh komunikan dalam pola komunikasi yang berbeda yang ditindakan oleh sebuah budaya yang berbeda.

¹³ Fiola Panggalo. *Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja Dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar. Skripsi.* (Makassar : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, 2013). Diambil dari [http : // repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/8330/skripsi.pdf?sequence=1](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/8330/skripsi.pdf?sequence=1) diakses pada tanggal 9 September 2017. Jam 09.30 WIB.

Hasil penelitian ini mendapati bahwa ada dua poola komunikasi yang terjadi antara warga NU dan Muhammadiyah di desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah. Yakni pada segi ekonomi dan sosial. Pada segi ekonomi pola itu terjadi saat kedua belah masyarakat tersebut berada di pasar, kemudian pada wilayah pekerjaan di mana warga NU adalah pemilik sawah dan warga Muhammadiyah adalah buruhnya. Sedangkan pada segi sosial terjadi ketika masyarakat berkumpul dalam setiap kegiatan desa.¹⁴

Persamaan penelitian penulis dengan peneliti Muhammad Aref Sigit Muttaqien terletak pada penggunaan teori komunikasi antarbudaya yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang diangkat oleh peneliti, tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, serta pembahasan masalah secara keseluruhan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.¹⁵

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan alasan-alasan penulis melakukan penelitian, definisi oprerasional yang merupakan pembatasan masalah

¹⁴ Muhammad Aref Sigit Muttaqien. Komunikasi antarbudaya (Studi pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang Jawa Tengah). *Skripsi*. (Jakarta : Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2009). Diambil dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18907/1/MUCHAMMAD%20ARIEF%20SIGIT%20MUTTAQIEN-FDK.pdf> diakses pada tanggal 9 September 2017. Jam 10.00 WIB.

¹⁵ Anonym. *Pedoman Penulisan Skripsi*. (Purwokerto : STAIN Press, 2014). hlm. 10.

yang peneliti lakukan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan

- Bab II. Landasan teori, dalam penelitian ini landasan teori menjelaskan secara rinci tentang Komunikasi, Budaya, dan Komunikasi Lintas Budaya.
- Bab III. Metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.
- Bab IV. Hasil penelitian, berupa 1) profil mahasiswa Pattani 2) penyajian data, 3) analisis data, dan 4) pembahasan tentang proses komunikasi lintas budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Pattani angkatan 2017.
- Bab V. Kesimpulan, berupa kesimpulan, saran-saran, dan penutup

IAIN PURWOKERTO

BAB II

KOMUNIKASI, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

A. Komunikasi

Komunikasi sendiri merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Selain itu juga akan membuat kehidupan ini terasa hampa. Istilah komunikasi berasal dari kata latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya *commun* yang artinya sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai dalam satu hal. Apabila kita berkomunikasi, ini berarti bahwa keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan.¹⁶

Lebih dari itu, esensi komunikasi lebih dilihat pada prosesnya, yang mana komunikasi merupakan suatu aktivitas “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Hal tersebutlah yang kemudian membuat komunikasi sangat menarik untuk dipelajari, komunikasi manusia itu melayani segala sesuatu, akibatnya orang bilang komunikasi itu sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang trampil dari manusia, termasuk untuk melakukan interaksi sosial juga dibutuhkan

¹⁶ Fiola Panggalo. Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja Dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar. *Skripsi*. (Makassar : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, 2013). Hlm, 15. Diambil dari [http // repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/8330/skripsi.pdf?sequence=1](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/8330/skripsi.pdf?sequence=1) diakses pada tanggal 9 September 2017. Jam 09.30 WIB

komunikasi. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain.¹⁷

1. Pengertian Komunikasi

Apa itu komunikasi? Komunikasi adalah proses berbagi makna meliputi perilaku verbal dan nonverbal.¹⁸ Hakikat lain dari komunikasi adalah proses pernyataan manusia.¹⁹ Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Segala perilaku yang kita lakukan dapat disebut komunikasi jika hal tersebut melibatkan dua orang atau lebih. Menurut Everett M. Rogers “komunikasi adalah proses hal mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku”.²⁰ Dalam hal ini ditekankan bahwa dalam komunikasi ada sebuah tujuan untuk menyampaikan pesan, ide, atau gagasan kepada orang lain. Namun, sekalipun kita sedang sendiri tanpa ada orang lain yang berinteraksi dengan kita baik secara langsung maupun tidak langsung, kita masih bisa

¹⁷ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5

¹⁸ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3.

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : Rosda Karya, 2004), hlm 28

²⁰ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 26.

melakukan komunikasi yang disebut dengan komunikasi intrapersonal yaitu berkomunikasi dengan diri sendiri.

Pada dasarnya komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seorang manusia. Sekalipun seseorang tersebut memiliki keterbatasan dalam berbicara (verbal), tetapi ia akan tetap bisa berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya menggunakan bahasa isyarat (non verbal).

Dikutip dari pelbagai sumber, komunikasi memiliki beberapa definisi, yakni:²¹

- a. Komunikasi antarmanusia sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif.
- b. Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner.
- c. Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya.
- d. Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seorang kepada orang lain.
- e. Pertukaran makna antara individu dengan menggunakan sistem simbol yang sama.
- f. Komunikasi adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui suatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu.

²¹Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 8

- g. Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya, atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna.

Pada dasarnya, komunikasi merupakan proses pernyataan, pertukaran, pengalihan dan pembagian informasi antar individu dimana ide, perasaan, gagasan, dan lain hal yang mengandung makna disampaikan melalui bahasa verbal maupun nonverbal.

2. Unsur-unsur Komunikasi

DeVito memiliki model komunikasi yang unsur-unsur utama komunikasinya terdiri dari sepuluh komponen. Adapun komponen-komponen tersebut, yakni:²²

- a. *Source* (sumber), adalah seseorang yang akan menyampaikan idea tau dia berkeinginan atau berhasrat menyampaikan pesan. Misalnya; Organisasi Siaran Columbia (CBS), Gedung Putih, dan seorang guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.
- b. *Encoding* (sandi), adalah suatu proses menempatkan ide-ide ke dalam symbol. Misalnya; *I love you* dapat memicureaksi pada beberapa individu dengan simbol *glove* dan *above* atau *lemon*.
- c. *Message* (pesan), adalah suatu proses mengidentivikasi pemikiran sandi-*encoded*, kata kerja atau kata-kata sandi, dan akibat dari sasaran sandi tersebut.

²² Anak Agung Ngurah Adhi Putra, *Konseling Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 78

- d. *Channel* (saluran), adalah berkenaan dengan cara menyampaikan pesan sandi secara teknis. Misalnya; melalui media cetak, elektronik, atau melalui gelombang lampu/cahaya dan gelombang suara/bunyi terhadap komunikasi secara *face-to-face*.
- e. *Noise* (bunyi), adalah secara teknis mengubah suatu pesan melalui sumber sandi. Misalnya; bunyi dapat memiliki berbagai bentuk seperti: melalui suara/bunyi radio, perasaan letih atau lapar yang dapat mengganggu kita, dan yang berhubungan dengan bunyi kata.
- f. *Receiver* (penerima), adalah seseorang yang bertugas menerima pesan, baik pesan yang disampaikan itu datang dari seseorang tertentu atau dari seorang sumber komunikasi.
- g. *Decoding* (penerimaan respon sandi), adalah suatu proses yang berlawanan dengan sandi dan merupakan aktivitas proses yang benar-benar menguraikan isi sandi/kode.
- h. *Receiver response*, adalah sesuatu yang berkenaan dengan penerimaan yang ditugasi untuk menerima isi pesan yang disampaikannya. Respon dapat memberikan jarak dari beberapa reaksi atau tindakan yang tidak diinginkan dari sumber pesan.
- i. *Feedback* (umpan balik), adalah suatu hal yang berkenaan dengan penerima respon yang berkaitan dengan sumber pesan yang ditugasi untuk memahami makna dari sumber informasi tersebut. Umpan balik merupakan proses komunikasi interaktif atau proses komunikasi dua arah (*two way communication*).

- j. *Context* (konteks), adalah komponen komunikasi yang terakhir. Konteks dapat didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang lazim terjadi dalam komunikasi dan dapat membantu mendefinisikan komunikasi tersebut.

Dari unsur-unsur yang telah disebutkan diatas, setiap unsurnya akan saling berkaitan satu sama lain dan memiliki peranan penting dalam membangun proses komunikasi.

3. Fungsi Komunikasi

Dalam kajian ilmu komunikasi banyak para ahli yang memiliki pendapatnya masing-masing terkait fungsi dari komunikasi itu sendiri, namun dalam penelitian ini penulis menggunakan pendapat dari Harold D. Laswell untuk menjelaskan fungsi-fungsi komunikasi secara lebih terperinci sebagai berikut²³ :

- a. Penjajagan/pengawasan lingkungan (*surveillance of the environment*)
- b. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya (*correlation of the part of society in responding to the environment*)
- c. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of the social heritage*)

Selain fungsi-fungsi di atas, komunikasi juga memiliki berbagai fungsi lain dalam kehidupan manusia. Komunikasi berfungsi menghubungkan antar berbagai komponen masyarakat, komunikasi juga

²³ Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 15

dapat membuka peradaban manusia, komunikasi merupakan manifestasi kontrol sosial dalam masyarakat, tanpa bisa dipungkiri lagi komunikasi berperan penting dalam sosialisasi nilai ke masyarakat, kemudian dengan adanya komunikasi seorang individu bisa menunjukkan jati diri kemanusiaannya.²⁴

B. Budaya

Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan, budaya yang tercipta dari komunikasi akan mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kebudayaan adalah *culture*, berasal dari kata *culere* (bahasa Yunani) yang berarti mengerjakan tanah.²⁵ Dengan mengerjakan tanah, manusia mulai hidup sebagai penghasil makanan (*food producing*). Namun dalam wacana zaman kita, pemahaman tentang kebudayaan sudah jauh melampaui konotasi pengerjaan tanah belaka atau bahkan juga alam, dan semakin mencakup kesegalaan serta bahkan meraup segala kemungkinan yang berkenaan dengan eksistensi manusia.²⁶

1. Pengertian Budaya

²⁴Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, hlm 49

²⁵ Supartono W, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 30

²⁶ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 37

Geert Hofstede mendefinisikan budaya sebagai pemrograman kolektif atas pikiran yang membedakan anggota-anggota suatu kategori orang dengan kategori lainnya. Lebih dari itu, Geert menyebutkan bahwa nilai-nilai adalah inti suatu budaya, sedangkan simbol-simbol merupakan manifestasi budaya paling dangkal, sedangkan pahlawan-pahlawan dan ritual-ritual berada di antara lapisan luar dan lapisan dalam model budaya tersebut.²⁷ Sementara itu, Trenholm dan Jensen mendefinisikan budaya sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma, dan adat-istiadat, aturan dan kode, yang secara sosial mendefinisikan kelompok-kelompok orang, mengikat mereka satu sama lain dan memberi mereka kesadaran bersama.²⁸

Budaya dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak jauh berbeda. Inti dari budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta karsa dan rasa.²⁹ Sedangkan kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia.³⁰

Pemilihan definisi kebudayaan yang tepat sangat sukar, karena begitu banyak orang yang mendefinisikannya. Empat diantaranya akan

²⁷ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm, 14

²⁸ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 15

²⁹ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 28

³⁰Supartono W, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004).hlm. 30

dibahas berikut ini, terdiri atas dua budayawan Indonesia dan dua budayawan bangsa asing.

- a. Sir Edward Burnett Tylor, merupakan salah seorang perintis antropologi Inggris terkemuka dalam tahun 1871 merumuskan ‘kebudayaan’ dan menyamakannya dengan ‘peradaban’ sebagai “*That complex whole which includes knowledge, belief, morals, law, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”,³¹ artinya kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. Ralph Linton, yang juga seorang ahli dan salah satu perintis antropologi Inggris terkemuka merumuskan ‘kebudayaan’ sebagai “*The sum of total knowledge, attitudes and habitual behavior patterns shared and transmitted by the members of a particular society*”,³² artinya kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.
- c. Ki Hajar Dewantara, kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang

³¹ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 38

³² Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 38

merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.³³

- d. Koentjaraningrat, ia mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.³⁴

2. Ciri-ciri Budaya

Budaya dan unsur-unsur di dalamnya terikat oleh waktu dan bukan kuantitas yang statis. Budaya pasti akan mengalami perubahan, seberapa lamapun perubahan tersebut. Bisa berubah secara cepat juga bisa secara lambat tergantung seberapa kuat budaya tersebut dan intensitas interaksinya dengan budaya lain. Semakin kuat budaya tersebut dan semakin jarang berinteraksi dengan budaya lain, maka perubahan tersebut akan terjadi dengan lambat. Begitu pula sebaliknya, semakin sering intensitas interaksi budaya tersebut dengan budaya lain maka semakin cepat perubahan tersebut terjadi. Lengkapnya, budaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³⁵

- a. Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari.
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dan dari generasi ke generasi.

³³ Supartono W, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 31

³⁴ Supartono W.....hlm. 31

³⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm, 23

- c. Budaya berdasarkan symbol.
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- e. Budaya bersifat selektif, mempresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan
- g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).

3. Faktor yang Mempengaruhi Kebudayaan

Supartono dalam bukunya *Ilmu Budaya Dasar* mengutip pendapat dari Dr. H. Th. Fischer, ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kebudayaan dan secara garis besar disebut berikut ini.³⁶

a. Faktor Kitaran Geografis (lingkungan hidup, *geografisch milieu*)

Faktor lingkungan fisik lokasi geografis merupakan sesuatu corak budaya sekelompok masyarakat. Dengan kata lain, faktor kitaran geografis merupakan determinisme yang berperan besar dalam pembentukan suatu kebudayaan.

b. Faktor Induk Bangsa

Ada dua pandangan berbeda mengenai faktor induk bangsa ini, yaitu pandangan Barat dan pandangan Timur. Pandangan Barat berpendapat bahwa perbedaan induk bangsa dari beberapa kelompok masyarakat mempunyai pengaruh terhadap suatu corak kebudayaan.

³⁶ Supartono W, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 32

Berdasarkan pandangan Barat, umumnya tingkat peradaban didasarkan atas ras. Namun, pandangan Timur berpendapat bahwa peranan induk bangsa bukanlah sebagai faktor yang mempengaruhi kebudayaan. Kenyataannya dalam sejarah, budaya Timur sudah lebih dulu lahir dan cukup tinggi justru pada saat bangsa Barat masih “tidur dalam kegelapan”.

c. Faktor Saling Kontak Antarbangsa

Hubungan antarbangsa yang semakin mudah akibat sarana penghubung yang semakin sempurna menyebabkan satu bangsa mudah berhubungan dengan bangsa lain. Akibat adanya hubungan antarbangsa ini, dapat atau tidaknya suatu bangsa mempertahankan kebudayaannya tergantung dari pengaruh kebudayaan asing, jika lebih kuat maka kebudayaan asli dapat bertahan. Sebaliknya, apabila kebudayaan asli lebih lemah dari pada kebudayaan asing maka lenyaplah kebudayaan asli dan terjadilah budaya jajahan yang sifatnya tiruan (*colonial and imitative culture*). Namun, dalam kontak antarbangsa ini yang banyak terjadi adalah adanya keseimbangan yang melahirkan budaya campuran (*acculturation*).

Selain pengaruh luar, masalah waktu sebenarnya juga ikut berperan dalam pembentukan suatu kebudayaan. Bagi manusia modern, lingkungan hidup yang sulit merupakan tantangan (*challenge*) untuk dicari jawabannya (*response*) agar kehidupan dapat semakin maju. Jadi mereka bukannya menyerah pada alam, melainkan mau menaklukkan alam.

Sedangkan melakukan kontak dengan bangsa lain justru perlu diperhatikan dengan adanya budaya asli, apakah kuat atau lemah. Selain itu, maju mundurnya suatu kebudayaan asli dapat ditinjau dari segi materi atau rohaninya. Kebudayaan Barat yang sekarang dinilai lebih maju, cenderung bersifat materi, sedangkan nilai rohaninya justru mundur. Kebudayaan Timur pada umumnya secara materi belum maju, tetapi secara rohani (spiritual) dinilai lebih tinggi daripada kebudayaan Barat.³⁷

C. Komunikasi Lintas Budaya

Perkembangan dunia saat ini sangatlah pesat dengan mobilitas dan dinamika yang sangat tinggi membuat kemajuan disegala bidang, sehingga memungkinkan kita untuk dapat berinteraksi dengan berbagai budaya lain. Interaksi budaya tersebut dapat berlangsung secara tatap muka, media massa, melancong ke mancanegara, mengenyam pendidikan di Negara lain, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan fenomena komunikasi bernuansa perbedaan budaya.

Fenomena komunikasi berbeda budaya tidak melulu harus berbeda Negara, dalam satu Negara pun dapat ditemukan fenomena komunikasi lintas budaya seperti halnya di Indonesia yang memiliki berbagai suku, yang kemudian melahirkan budaya-budaya yang berbeda. Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi lintas budaya sudah ada sejak pertama kali orang-orang dari budaya yang berbeda saling bertemu.

³⁷ Aprino ambarita. 2018. "Kebudayaan". Hlm 12. Diambil dari <https://www.scribd.com/doc/28452395/A-Pengertian-Kebudayaan> diakses pada 22 Mei 2018.

1. Pengertian Komunikasi Lintas Budaya

Definisi komunikasi lintas budaya yang paling sederhana, menurut Alo Liliweri yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Dengan pemahaman yang sama, maka komunikasi lintas budaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut:³⁸

- a. Komunikasi lintas budaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
- b. Komunikasi lintas budaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
- c. Komunikasi lintas budaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
- d. Komunikasi lintas budaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.
- e. Komunikasi lintas budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk symbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

³⁸ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 9

- f. Komunikasi lintas budaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
- g. Komunikasi lintas budaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.
- h. Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) terjadi apabila sebuah pesan yang harus dimengerti dihasilkan oleh anggota budaya tertentu untuk konsumsi anggota dari budaya yang lain.³⁹

Dalam bukunya *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* Alo membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Jadi harus ada jaminan terhadap akurasi interpretasi pesan-pesan verbal maupun non verbal.⁴⁰ Maksudnya adalah ketika kita bertemu dengan orang-orang dari budaya yang berbeda maka akan banyak perbedaan dari berbagai macam hal yang dapat

³⁹ Syarifudin Ritonga dan Ian Adian Tarigan. 2011. "Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Interaksi Sosisal Etnis Karo dan Etnis Minang di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo", Vol. 4, No. 2, hlm 93. Diambil dari ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/download/84/45 , diakses pada tanggal 12 Januari 2018.

⁴⁰ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 12

mengakibatkan terjadinya ketidakpastian untuk mencapai komunikasi yang efektif.

Kebudayaan sendiri sangat mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi. Semua orang pasti memiliki latar belakang budayanya masing-masing, mereka lahir dan dibesarkan di tempat yang mana memiliki kebudayaan yang kemudian mempengaruhi cara berperilaku, dan juga cara berkomunikasi mereka. Sebelum kita berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda dengan kita, lebih baiknya agar kita tahu bagaimana kebudayaannya sehingga kita dapat bersikap dengan baik ketika berkomunikasi dengannya.

2. Tujuan Komunikasi Lintas Budaya

a. Mengurangi tingkat ketidakpastian

Alo (2009) menjelaskan bahwa salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Ada tiga tahap interaksi guna mengurangi tingkat ketidakpastian, yakni:⁴¹

- 1) Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non verbal.
- 2) *Initial contact and impression*, yakni tanggapan lanjut atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut.

⁴¹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 19

3) *Closure*, mulai membuka diri anda yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Atribusi sendiri menganjurkan agar kita harus lebih mengerti perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atas suatu perilaku atau tindakan yang dilakukannya. Sementara itu kita pun dapat mengembangkan sebuah kesan terhadap orang itu melalui evaluasi atas kehadiran sebuah kepribadian implisit, yang mana kepribadian ini membuat sugesti kepada kita diawal kesan pertama saat bertemu. Misalnya, jika kita menilai orang lain baik diawal pertemuan, maka sifat-sifat baik lainnya akan ada pada dirinya.

b. Efektivitas antarbudaya

Dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Sama halnya dengan interaksi antarbudaya yang efektif juga sangat bergantung pada komunikasinya. Komunikasi yang efektif dapat terwujud bila strategi dan metode komunikasi yang digunakan tepat. Strategi komunikasi yang efektif sangat penting diperhatikan dalam sebuah proses komunikasi. Efektivitas komunikasi antarpribadi dalam komunikasi antarbudaya dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya itu sangat ditentukan oleh faktor-faktor : keterbukaan,

empati, perasaan positif, memberikan dukungan, dan memelihara keseimbangan.⁴²

3. Proses Adaptasi Lintas Budaya

Pada dasarnya hal-hal yang terdapat dalam proses adaptasi merupakan proses komunikasi. Proses komunikasi adalah bagian dari pola komunikasi yang dilakukan seseorang dalam kesehariannya untuk berinteraksi dengan orang lain. Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya.⁴³ Inti dari sebuah proses komunikasi adalah adanya kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan tersebut antara komunikator dan komunikan.

Adaptasi terjadi dalam dan melalui komunikasi, dan lebih jauh lagi hasil penting dari adaptasi adalah identifikasi dan internalisasi dari symbol yang signifikan tentang masyarakat tuan rumah. Karena secara umum pengenalan terhadap pola-pola budaya dilakukan melalui interaksi, maka orang asing mengenali pola budaya masyarakat tuan rumahnya dan kemudian membangun hubungan realitas budaya baru melalui komunikasi. Pada saat yang sama kemampuan komunikasi orang asing berpengaruh pada adaptasinya secara baik, serta proses adaptasi itu merupakan hal

⁴² Suryani Wahidah. 2013. "Komunikasi Antarbudaya yang Efektif", Vol. 14, No. 1, diambil dari <http://studylibid.com/doc/414864/komunikasi-antar-budaya-yang-efektif---e> , hlm 93-94. Diakses pada tanggal 13 Januari 2018.

⁴³ Henny Kustini, *Communication Skill*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), hlm 13.

penting yang digunakan untuk mendapatkan kapasitas komunikasi sebagaimana dilakukan oleh masyarakat tuan rumah.⁴⁴

Situasi yang dihasilkan dari perpindahan ke budaya baru salah satunya, yakni pertukaran pelajar. Motivasi untuk beradaptasi sangat tergantung pada tingkat kepermanenan (lama atau sebentar/tetap atau tidak tetap) mereka dalam mendiami lingkungan tersebut. Dalam hal ini, perpindahan orang asing dari negara asal ke negara baru adalah permanen. Karena mereka harus tinggal dan menjadi anggota dari masyarakat tuan rumah, maka mereka harus berfokus pada hubungan mereka dengan lingkungan baru seperti cara penduduk asli beradaptasi.

Menurut Berger dan Leukman, menyatakan bahwa sosialisasi dan enkulturasi adalah bentuk dasar dari pengungkapan perilaku dasar manusia yang diinternalisasi dari cepat atau lambatnya kita mempelajari “ciri-ciri orang lain” dan kemudian menjadi “satu-satunya dunia yang ada”.⁴⁵ Proses lain yang menentukan proses adaptasi adalah yang disebut resosialisasi atau akulturasi, yakni ketika orang asing yang telah tersosialisasi didalam

⁴⁴ Yiska Mardolina. Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin. *Skripsi*. (Makassar : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, 2015). Hlm 29. Diambil dari [http : // repository.unhas.ac.id/handle/123456789/15652](http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/15652) diakses pada tanggal 9 September 2017. Jam 09.00 WIB.

⁴⁵ Yiska Mardolina. Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin. *Skripsi*. (Makassar : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, 2015). Hlm 30. Diambil dari [http : // repository.unhas.ac.id/handle/123456789/15652](http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/15652) diakses pada tanggal 9 September 2017. Jam 09.00 WIB.

budayanya dan kemudian berpindah ke tempat baru dan berinteraksi dengan lingkungan untuk jangka waktu tertentu.⁴⁶

Pada proses adaptasi ini, orang asing secara gradual mulai mendeteksi pola-pola baru tentang pikiran dan perilaku serta menstruktur secara personal tentang adaptasi-adaptasi yang relevan dengan masyarakat tuan rumah.⁴⁷ Yang menentukan dalam proses ini adalah kemampuan kita untuk mengenal perbedaan dan persamaan yang ada pada lingkungan baru. Seiring dengan berjalannya proses akulturasi dalam konteks adaptasi terhadap budaya baru, maka beberapa pola-pola budaya lama yang tidak dipelajari (unlearning) juga terjadi, paling tidak pada tingkat bahwa respons baru diadopsi dalam situasi yang sebelumnya telah menjadi perbedaan. Proses adaptasi ini disebut dekulturasi.

Pada saat terjadi proses dekulturasi dan akulturasi, maka pendatang baru secara gradual telah melakukan proses adaptasi. Orang asing dapat ditekan untuk menyesuaikan diri dengan peran yang dibutuhkan tetapi tidak dapat dipaksa untuk menerima nilai-nilai tertentu.

D. Proses Komunikasi Lintas Budaya

⁴⁶ Erlangga Fanggi Mulawarman, KOMUNIKASI MAHASISWA ASING DENGAN MAHASISWA LOKAL DI KOTA MALANG (Studi pada Mahasiswa Asing Program BIPA di Universitas Muhammadiyah Malang 2016), *skripsi*, (Malang: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017). Hlm 20, diambil dari <http://eprints.umm.ac.id/35142/3/jiptummpp-gdl-erlanggafa-46969-3-babii.pdf> diakses pada 20 Februari 2018.

⁴⁷ Erlangga Fanggi Mulawarman, KOMUNIKASI MAHASISWA ASING DENGAN MAHASISWA LOKAL DI KOTA MALANG (Studi pada Mahasiswa Asing Program BIPA di Universitas Muhammadiyah Malang 2016), *skripsi*, (Malang: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017). Hlm 21, diambil dari <http://eprints.umm.ac.id/35142/3/jiptummpp-gdl-erlanggafa-46969-3-babii.pdf> diakses pada 20 Februari 2018.

1. Proses Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi bukan hanya dilihat sebagai kegiatan yang menghubungkan antar manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi juga harus dilihat sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui tindakan yang terus diperbaharui. Proses komunikasi terinci dalam rangkaian-rangkaian aktivitas (misalnya dari seorang komunikator, mengirimkan pesan, melalui media, kepada komunikan dengan dampak tertentu) yang berbeda-beda, namun saling berkaitan, bahkan mungkin rangkaian-rangkaian itu diaktifkan secara bertahap dan berubah sepanjang waktu.⁴⁸

Salah satu karakteristik komunikasi adalah komunikasi sebagai proses, karena komunikasi sangat dinamik, selalu berlangsung dan berubah-ubah. Pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya tidak berbeda jauh dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis.⁴⁹

Menurut Wahlstrom, komunikasi antarbudaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik namun masih berada pada tahap rendah.⁵⁰

Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting yakni; (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus menerus dan

⁴⁸ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara, 2003), hlm 6.

⁴⁹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 24

⁵⁰ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 25

berkesinambungan atas pertukaran pesan; (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini yang akan datang; dan (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.⁵¹

Bentuk komunikasi di atas mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Kebudayaan merupakan dinamisor “penghidupan” bagi proses komunikasi antarbudaya.⁵²

Menurut Koenjaraningrat, ada tujuh buah kebudayaan yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan di dunia yang dapat mendukung proses komunikasi antarbudaya yaitu⁵³ :

a. Bahasa

Salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia yang merupakan syarat berlangsungnya suatu interaksi adalah pengetahuan tentang bahasa. Bahasa adalah suatu alat yang dipergunakan ataupun dipakai manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam segi bahasa mahasiswa Patani menggunakan bahasa Melayu Pattani, atau dalam bahasa Thailand adalah Yawi atau Jawi,

⁵¹ Rizqi Nahria Fahrani. Stereotip Masyarakat Sunda Terhadap Masyarakat Pendetang Jawa di Kampung Nelayan Desa Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Banten. *Skripsi*. (Serang : Jurusan Ilmu Sosial dan Politik pada Konsentrasi Ilmu Humas, 2016). Hlm 17. Diambil dari <http://repository.fisip-untirta.ac.id/652/1/STEREOTIP%20MASYARAKAT%20SUNDA.pdf> diakses pada tanggal 13 januari 2018.

⁵² Neni Efrita. 2013. “Proses dan Iklim Komunikasi Antarbudaya”, Vol. 4, No. 8, hlm 59, diambil dari http://www.academia.edu/28523748/Proses_dan_Iklim_Komunikasi_Antarbudaya diakses pada tanggal 13 Januari 2018.

⁵³ Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1995), hlm 45.

adalah sebuah dialek dari bahasa Melayu yang dituturkan di provinsi paling selatan dari Thailand yang berbatasan dengan Malaysia.

Dialek Melayu Pattani adalah bahasa utama dari grup etnik Melayu Thai. Melayu Pattani adalah dialek Melayu yang paling berbeda, karena lebih terpengaruh oleh bahasa Thai dan juga terisolasi dari tempat bahasa Melayu dituturkan karena dibatasi oleh pegunungan tinggi. Dialek tersebut hampir mirip dengan Bahasa Melayu Kelantan yang dituturkan di seberang perbatasan. Dialek Kelantan dan Pattani sangat berbeda jauh sampai-sampai rekaman radio dalam bahasa Melayu Standar agak sulit dimengerti. Keduanya juga berbeda dari dialek Bahasa Melayu Terengganu.⁵⁴

Ada beberapa kosa kata Patani yang hampir memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia seperti 'makan' yang dalam bahasa Patani berarti 'make' sedangkan dalam bahasa Indonesia 'make' memiliki arti 'pakai' atau 'memakai'.

b. Sistem Ilmu Pengetahuan

Latar belakang pendidikan merupakan suatu hal yang memudahkan proses komunikasi antarbudaya. Jika di Indonesia latar belakang pendidikan masyarakatnya tidak begitu dominan ke pendidikan Islam, berbeda halnya dengan di Patani, pendidikan awal yang masuk ke Patani adalah pendidikan Islam yang berupa pondok pesantren seperti halnya di Indonesia. Meskipun seiring berjalannya

⁵⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Melayu_Pattani

waktu pemerintah Patani mulai mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya seperti sekolah-sekolah umum. Sehingga pendidikan pondok pesantren mulai sedikit peminatnya, hal tersebut tidak menjadikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan di Patani hilang. Justru dalam sekolah-sekolah formal nilai-nilai Islam tetap diajarkan.

c. Organisasi Sosial

Organisasi sosial sebagai wadah pertemuan dan mempersatukan ide-ide mereka diharapkan dapat menghindari konflik yang terjadi di masyarakat.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Yaitu peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi transport, dan sebagainya).

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup lebih terfokus pada jenis pekerjaan manusia untuk bisa mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem Kepercayaan

Kepercayaan disini mengaitkan hubungan antara objek yang diyakini inividu, dengan sifat-sifat tertentu objek tersebut secara berbeda. Tingkat, derajat, kepercayaan kita menunjukkan pula kedalaman dan isi kepercayaan kita. Jika kita merasa lebih pasti dalam kepercayaan kita ini, lebih besar pula kedalaman dan isi tersebut,

karena budaya memainkan peranan penting dalam proses pembentukan kepercayaan. Dalam hal ini, system kepercayaan atau agama yang dianut masyarakat Patani adalah mayoritas Islam. Sama halnya dengan di Indonesia, namun di Patani nilai-nilai Islamnya lebih kental dibandingkan dengan di Indonesia.

g. Kesenian

Setiap etnis dan suku bangsa mempunyai ciri khas tersendiri mengenai kesenian atau budaya masing-masing. Ciri khas yang amat jelas terlihat dari masyarakat Patani adalah pakaiannya. Penggunaan jilbab syar'I, rok, dan juga baju yang panjangnya sampai lutut membuat mahasiswa Patani atau masyarakat Patani mudah di kenali saat di Indonesia. Jika kebanyakan orang Indonesia yang menggunakan jilbab syar'I pasti memakai gamis, tidak demikian dengan masyarakat Patani.

Selain dari segi pakaian, Indonesia dan Patani juga terdapat perbedaan dalam segi makanan. Masakan orang Indonesia kurang sesuai dengan selera di lidah orang Patani, di Patani umumnya makanan berasa asam dan pedas, sedangkan di Indonesia khususnya Banyumas makanannya lebih condong ke rasa manis dan asin.

2. Unsur-unsur proses komunikasi antarbudaya

a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan.⁵⁵

Ada beberapa karakteristik komunikator dalam komunikasi lintas budaya yang dikenalkan oleh Howard Giles dan Arlene Franklyn-Stokes yang pertama adalah latar belakang etnis dan ras, faktor demografis, hingga ke latar belakang sistem politik.⁵⁶ Sedangkan William Gudykunst dan Young Yun Kin mengatakan bahwa secara makro perbedaan karakteristik antarbudaya itu ditentukan oleh faktor nilai dan norma hingga kearah mikro yang mudah dilihat dalam wujud kepercayaan, minat dan kebiasaan.⁵⁷ Faktor lain yang juga berpengaruh adalah kemampuan berbahasa sebagai pendukung komunikasi.

b. Komunikan

IAIN PURWOKERTO

⁵⁵ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 25

⁵⁶ Fani Rahmadani. Pengaruh Etnosentrisme dan Stereotip Remaja Etnik Lampung Terhadap Komunikasi Antarbudaya dengan Etnik Bali. *Skripsi*. (Lampung : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, 2017). Hlm, 43. Diambil dari <http://digilib.unila.ac.id/28916/3/3.%20SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> diakses pada 20 Januari 2018.

⁵⁷ Neni Efrita. 2013. "Proses dan Iklim Komunikasi Antarbudaya", Vol. 4, No. 8, hlm 63, diambil dari http://www.academia.edu/28523748/Proses_dan_Iklim_Komunikasi_Antarbudaya diakses pada tanggal 13 Januari 2018.

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator).⁵⁸

Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikan “memerima” (memahami makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) yang merupakan proses awal dari seorang komunikan “memulai” mendengarkan pesan, menonton atau membaca pesan tersebut. Serta komunikan menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*) yang meliputi cara penggambaran pesan secara lengkap sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan.⁵⁹

c. Pesan/symbol

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Symbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu yang semuanya harus dipahami secara konotatif.⁶⁰

Dalam model komunikasi lintas budaya, pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan.

Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan. Namun,

⁵⁸ Rifdha Aisah Syahrul Putri. 2016. “Hakikat dan Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya,” https://www.kompasiana.com/rifdhaaisah/hakikat-dan-unsur-proses-komunikasi-antarbudaya_56ba0007e4afbdb60a9b7241 diakses pada tanggal 13 januari 2018.

⁵⁹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 26

⁶⁰ Afifah Harisah dan Zulfitria Masiming. 2008. “Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol, dan Spasial”, Vol. 6, No. 1, hlm 30-31, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/SMARTTEK/article/viewFile/465/402> diakses pada tanggal 14 januari 2018.

aspek daya tarik pesan saja belum cukup, sebuah pesan harus mendapatkan perlakuan, perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator. Pilihan isi dan perlakuan atas pesan tergantung dari keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem kebudayaan.⁶¹

d. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau symbol yang dikirim melalui media tertulis, media massa (cetak, elektronik).⁶² Namun terkadang pesan-pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka.

Para ilmuwan sosial menyepakati dua tipe saluran; (1) saluran sensoris meliputi cahaya, bunyi, perabaan, pembauan dan rasa. (2) saluran yang sangat dikenal dan digunakan manusia seperti percakapan tatap muka, material cetakan, dan media elektronik.⁶³

e. Efek atau umpan balik

Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan.⁶⁴ Tanpa umpan

⁶¹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 27

⁶² Rifdha Aisah Syahrul Putri. 2016. "Hakikat dan Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya," https://www.kompasiana.com/rifdhaaisah/hakikat-dan-unsur-proses-komunikasi-antarbudaya_56ba0007e4afbdb60a9b7241 diakses pada tanggal 13 januari 2018.

⁶³ Anggun Tiara Wulandari. 2015. "Antarbudaya," <https://blog.uad.ac.id/anggun1300001193/2015/01/12/komunikasi-antar-budaya/> diakses pada tanggal 13 januari 2018.

⁶⁴ Muhammad Arief Sigit Muttaqien. Komunikasi antarbudaya (Studi pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang Jawa Tengah). *Skripsi*. (Jakarta : Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2009). Hlm 20. Diambil dari http :

balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

Dalam kasus komunikasi tatap muka, umpan balik lebih mudah diterima, sehingga reaksi-reaksi verbal dapat diungkapkan secara langsung oleh komunikan, begitu juga dengan reaksi-reaksi pesan non verbal seperti menganggukan kepala tanda setuju maupun menggelengkan kepala tanda tidak setuju dapat dilihat langsung.⁶⁵

f. Suasana

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat dan waktu serta suasana ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu yang tepat untuk bertemu/berkomunikasi, sedangkan tempat berpengaruh terhadap kualitas relasi komunikasi antarbudaya.⁶⁶

g. Gangguan

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator

//repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18907/1/MUCHAMMAD%20ARIEF%20SIGIT%20MUTTAQIEN-FDK.pdf diakses pada tanggal 9 September 2017. Jam 10.00 WIB.

⁶⁵ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm, 29

⁶⁶ Neni Efrita. 2013. "Proses dan Iklim Komunikasi Antarbudaya", Vol. 4, No. 8, hlm 68-69, diambil dari [http://www.academia.edu/28523748/Proses dan Iklim Komunikasi Antarbudaya](http://www.academia.edu/28523748/Proses_dan_Iklim_Komunikasi_Antarbudaya) diakses pada tanggal 13 Januari 2018.

dengan komunikasi, atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya.⁶⁷

De Vito (Alo, 2009) menggolongkan tiga macam gangguan, (1) fisik, berupa interferensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain, (2) psikologis, interferensi kognitif atau mental, (3) semantik, berupa pembicara dan pendengar memberi arti yang berlainan.⁶⁸

E. Deskripsi Teori

Teori konvergensi budaya sering pula disebut sebagai model konvergensi atau model interaktif. Menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid, teori ini beranggapan bahwa komunikasi sebagai suatu proses yang cenderung bergerak ke arah satu titik temu (*convergence*) atau dengan kata lain komunikasi merupakan suatu proses tukar menukar informasi untuk mencapai kebersamaan pengertian antara satu sama lain dalam suatu situasi.⁶⁹ Konvergensi budaya berfokus pada hubungan timbal balik antara partisipan komunikasi karena mereka saling membutuhkan satu sama lain. Terdapat empat kemungkinan hasil komunikasi konvergensi, yaitu⁷⁰:

⁶⁷ Sixtya Widya. 2017. "Hambatan Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid yang Berbeda Budaya di SMP Negeri 16 Sigi", Vol. 4, No. 1, hlm 132, diambil dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kinesik/article/download/8259/6568> diakses pada tanggal 13 Januari 2018.

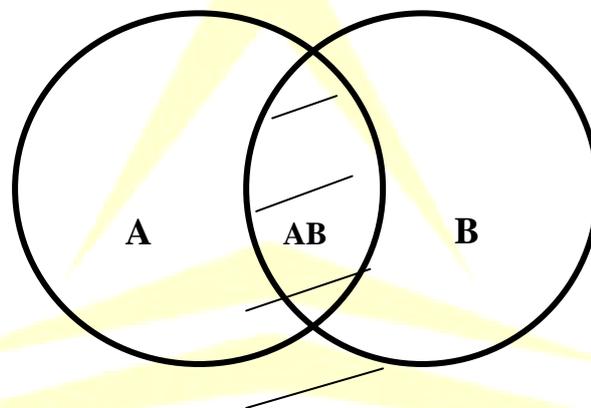
⁶⁸ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 30.

⁶⁹ Widi Liliani Paranta, Perilaku Komunikasi antara Etnik Toraja dan Etnik Batak di Kabupaten Luwu Timur, *skripsi*, (Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanudin, 2015), hlm 12, diambil dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/15554/SKRIPSI%20WIDI%20LILIANI%20PARANTA.pdf?sequence=1>, diakses pada tanggal 4 Mei 2018.

⁷⁰ Baso Wahyuddin H, Komunikasi Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Budaya), *skripsi*, (Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanudin, 2012), hlm 137, dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/2043/BAB%201%20FIX.docx?sequence=1>, diakses pada tanggal 5 Mei 2018.

- a. Dua pihak saling memahami makna informasi dan menyatakan setuju.
- b. Dua pihak saling memahami makna informasi dan menyatakan tidak setuju.
- c. Dua pihak tidak memahami informasi namun menyatakan setuju.
- d. Dua pihak tidak memahami makna informasi dan menyatakan tidak setuju.

Ada tiga model yang terdapat dalam teori konvergensi budaya, yaitu: (1) model tumpang tindih (*overlapping of interest*), (2) model spiral (*helikas*), dan (3) model zigzag.



Gambar Model Konfergence Lingkaran Tumpang Tindih⁷¹

Gambar di atas adalah model konfergensi lingkaran tumpang tindih, yang menunjukkan situasi komunikasi antarbudaya manakala semakin besar maka semakin banyak pengalaman yang sama dan komunikasi semakin efektif. Model ini juga dapat digunakan dalam melihat sejauh mana tingkat konvergensi masyarakat yang berada pada wilayah yang dihuni oleh beragam budaya dan tingkat pemaknaan masing-masing budaya dalam berinteraksi.

⁷¹ Alo Liliwari, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif artinya memaparkan situasi atau peristiwa.⁷² Penelitian deskriptif ditujukan untuk:⁷³

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang menggambarkan gejala yang timbul.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-pratik yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada masa yang akan datang.

Penelitian komunikasi kualitatif biasanya dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi.⁷⁴

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di lingkungan Kampus IAIN Purwokerto. Alasan pemilihan lingkungan Kampus IAIN Purwokerto

⁷² Djalaluddin Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1999). Hlm 24.

⁷³ Djalaludin Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001).

⁷⁴ Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta. 2007). Hlm 35.

merupakan lingkup yang cukup penting dalam aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa asing yang menjadi informan atau narasumber dalam penelitian ini, dimana mereka melaksanakan dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-harinya di Kampus IAIN Purwokerto. Tujuannya yaitu perolehan data dan informasi yang lebih mudah jika lokasi penelitian merupakan lingkup utama aktivitas mahasiswa asing yang menjadi informan atau narasumber dalam penelitian ini.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa asing Pattani angkatan 2017 di IAIN Purwokerto yang berjumlah 14 orang, dengan 10 orang di fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 1 orang di fakultas Dakwah, dan 3 orang di fakultas Syariah. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah apa yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis akan meneliti proses komunikasi lintas budaya yang dilakukan mahasiswa Pattani secara langsung dalam rangka menyesuaikan diri di lingkungan IAIN Purwokerto.'

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yakni data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer, dapat berupa

berkas dari lembaga terkait, berita dari media massa hasil penelitian atau laporan yang telah dilakukan sebelumnya dan buku.⁷⁵

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Sedangkan jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi terlibat (*participant observation*). Artinya, Peneliti dengan kemampuannya melihat dan mengamati subyek penelitian serta mengambil peran aktif dalam situasi atau keadaan yang melibatkan para mahasiswa Pattani yang menjadi informan dalam penelitian ini. Keterlibatan Peneliti menyebabkan tersedianya banyak waktu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan mereka selama masa penelitian berlangsung. Observasi dalam penelitian ini dimulai pada tanggal 1 Agustus 2017 dengan mengunjungi salah satu kontrakan mahasiswa Pattani di daerah Purwanegara, untuk bertemu dengan perwakilan Mahasiswa Pattani.

2. Wawancara

Focus Group Discussion (FGD) memiliki banyak keuntungan dalam mengumpulkan informasi. Namun jadwal kegiatan masing-masing mahasiswa Pattani yang sebagian besar berbeda dengan yang lainnya menyebabkan tidak semua subyek penelitian dapat dikumpulkan dalam forum FGD. Untuk itulah teknik wawancara mendalam (*indepth*

⁷⁵ Anonym....hlm.7

interview) harus dilakukan sebagai salah satu media untuk mengumpulkan data dan informasi. Pengertian dari wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu metode yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang memadai dan akurat mengenai komunikasi lintas budaya yang dialami oleh mahasiswa Pattani yang menempuh studinya di IAIN Purwokerto.

Dalam mewawancarai mahasiswa Patani, pedoman wawancara yang penulis buat adalah sebagai berikut :

- a. Latar belakang mahasiswa Patani kuliah di Indonesia khususnya IAIN Purwokerto.
- b. Proses adaptasi lintas budaya yang dialami oleh mahasiswa Patani di IAIN Purwokerto.
- c. Proses komunikasi lintas budaya mahasiswa Patani di IAIN Purwokerto.
- d. Efektivitas komunikasi lintas budaya Mahasiswa Patani di IAIN Purwokerto.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam hal ini metode diperlukan guna melengkapi hal-hal yang dirasa belum cukup dalam data-data yang telah diperoleh melalui pengumpulan lewat dokumen/catatan

yang ada dan dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.⁷⁶ Dari teknik dokumentasi ini peneliti mendapatkan beberapa foto dan rekaman suara beberapa informan (yang bersedia) yang diambil secara langsung oleh peneliti.

F. Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk memberikan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian. Kemudian disusun dalam sebuah teori kalimat tertentu.⁷⁷

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis Miles dan Huberman⁷⁸, yang menyatakan bahwa terdapat empat macam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang bisa digunakan untuk pengumpulan data.⁷⁹ Pengumpulan data harus dilakukan dengan metode yang tepat, metode utamanya yaitu observasi, wawancara mendalam, dan metode pendukung seperti angket, dokumentasi, dan sebagainya.

2. Reduksi Data

⁷⁶ Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009). Hlm 134.

⁷⁷ Madris. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002). Hlm. 63.

⁷⁸ Anonym....hlm.8

⁷⁹ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2005). Hlm. 244.

Tahap selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berguna untuk memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain, reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan table. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informan baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama melakukan penelitian. Dari pengumpulan data hingga menemukan penjelasan dalam permasalahan yang diteliti dan mendapatkan kesimpulan.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Mahasiswa Patani

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara dengan 14 orang mahasiswa Patani angkatan 2017 di IAIN Purwokerto.

- a. Nama : Rohanee Seng-Ama
Tempat, tanggal lahir : Patani, 21 April 1998
Fakultas : Dakwah
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : 2 (dua)
- b. Nama : Fatihah Wadeng
Tempat, tanggal lahir : Yala, 2 Juli 1998
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab
Semester : 2 (dua)
- c. Nama : Surafah Isming
Tempat, tanggal lahir : Patani, 7 Juni 1996
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : 2 (dua)
- d. Nama : Nuracemah Datoh
Tempat, tanggal lahir : Yala, 12 Juli 1997

- Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Bahasa Inggris
Semester : 2 (dua)
- e. Nama : Basmah Dueramae
Tempat, tanggal lahir : Yala, 26 Novembe 1997
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Bahasa Inggris
Semester : 2 (dua)
- f. Nama : Muhammad Raais Doloh
Tempat, tanggal lahir : Yala, 2 Juli 1998
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : 2 (dua)
- g. Nama : Sareepah Braheng
Tempat, tanggal lahir : Yala, 19 Maret 1995
Fakultas : Syariah
Prodi : Hukum Keluarga Islam
Semester : 6 (enam)
- h. Nama : Yameelah Nongjik
Tempat, tanggal lahir : Yala, 28 April 1995
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Bahasa Arab
Semester : 6 (enam)

- i. Nama : Nimasheetoh Madabu
Tempat, tanggal lahir : Patani, 21 Juli 1995
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 6 (enam)
- j. Nama : Sakeenah Deesa'e
Tempat, tanggal lahir : Yala, 31 Mei 1994
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 6 (enam)
- k. Nama : A-Manee Daree-isoh
Tempat, tanggal lahir : Yala, 20 Mei 1994
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 6 (enam)
- l. Nama : Nurkamilasari Waeuseng
Tempat, tanggal lahir : Patani, 20 Mei 1994
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 6 (enam)
- m. Nama : Wanna Dueramae
Tempat, tanggal lahir : Yala, 1 Desember 1994
Fakultas : Syariah

Prodi	: Hukum Keluarga Islam
Semester	: 6 (enam)
n. Nama	: Ruslan Yaengkunchao
Tempat, tanggal lahir	: Yala, 10 Juli 1993
Fakultas	: Syariah
Prodi	: Hukum Keluarga Islam
Semester	: 6 (enam)

2. Hal-hal yang melatarbelakangi mahasiswa asal Patani berkuliah di Indonesia

Mahasiswa asing asal Patani yang saat ini menempuh pendidikan di IAIN Purwokerto per-tahun 2018 berjumlah 37 mahasiswa. Untuk mahasiswa Patani angkatan 2017 berjumlah 14 orang yang terbagi ke dalam tiga fakultas yakni 1 orang di fakultas dakwah, 3 orang di fakultas syariah, dan 10 orang di fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan. Kebanyakan mahasiswa Patani memang meneruskan pendidikan di luar negeri, seperti di Turki, Mesir, Sudan, Malaysia, dan Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Fatihah kepada penulis berikut ini :

“Kalau kuliah ke luar negeri itu sudah seperti kuliah di luar kota kak, karena sebagian besar meneruskan kuliah ke luar negeri. Macam ke Indonesia, Turki, Mesir, Sudan, dan Malaysia”⁸⁰

Banyak Negara yang dituju oleh mahasiswa Patani untuk melanjutkan kuliah. Seperti halnya, Fatihah dan sebagian kawan-kawannya memilih Indonesia sebagai tempat melanjutkan pendidikan

⁸⁰ Wawancara dengan Fatihah Wadeng pada hari Kamis, 14 Desember 2018. Di depan gedung perpustakaan IAIN Purwokerto.

dengan alasan bahwa bahasa Indonesia memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu. Dengan demikian diharapkan tidak akan mengalami kesulitan dalam komunikasi dan dalam proses pembelajaran. Mereka memilih untuk kuliah di Indonesia karena keinginan mereka sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun. Seperti yang Basmah sampaikan kepada penulis berikut ini :

“Bahasa Indonesia saya pikir kan mirip sama Bahasa Melayu, jadi saya pilih Indonesia, kalo nak ke Malaysia kan terlalu dekat kak. Terus kalau ke Sudan, Mesir, dan Turki tu harus belajar bahasa lagi, nanti ngga faham pas perkuliahan kan tak senang jadinya. Kuliah di Indonesia itu juga karena pengen sendiri, buka perintah guru, orang tua, ataupun kawan-kawan yang lain.”⁸¹

Untuk bisa berkuliah di Indonesia atau negara-negara lain, mahasiswa Patani harus memiliki nilai akademik yang tinggi. Tidak semua anak Patani bisa melanjutkan kuliah di luar negeri karena selain kemampuan financial yang cukup harus dimiliki, mereka juga harus belajar giat agar nilai rapor mereka bagus. Seperti yang Narimah sampaikan berikut ini :

“Pakai nilai akademik biar bisa meneruskan ke luar negeri. Jadi, sama sekolah tu dipilih anak-anak yang nilai rapornya bagus, terus dikasih rekomendasi universitas di luar negeri yang sudah bekerjasama dengan Pemerintah Patani. Terus tinggal kita pilih nak masuk yang mana”⁸²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan beberapa hal yang melatarbelakangi mahasiswa Patani melanjutkan pendidikan di Indonesia. Pertama, Sebagian besar mahasiswa Patani memiliki keinginan untuk

⁸¹ Wawancara dengan Basmah Dueramae pada hari Kamis ,14 Desember 2018. Di depan gedung perpustakaan IAIN Purwokerto.

⁸² Wawancara dengan Fatimah Wadeng pada hari kamis, 14 Desember 2018. Di depan gedung perpustakaan IAIN Purwokerto.

melanjutkan kuliah ke luar negeri. Kedua, untuk dapat melanjutkan kuliah di luar negeri mereka harus memiliki nilai akademik yang tinggi sehingga mendapat rekomendasi dari pihak sekolah untuk melanjutkan kuliah di luar negeri. Ketiga, Indonesia mereka pilih berdasarkan keinginan dari diri sendiri, karena mereka menganggap bahasa Indonesia memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu yang merupakan bahasa sehari-hari yang mereka gunakan di Patani.

3. Proses Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Patani di IAIN Purwokerto

a. Wawancara dengan Rohanee Seng-Ama⁸³

Rohanee merupakan mahasiswa asal Patani yang pertama kali penulis temui. Dia anak yang cukup ramah dan dapat berinteraksi dengan baik, bahasa memang masih menjadi kendala, namun pemahaman bahasa Indonesianya bisa dikatakan 80% lancar. Masih terdapat beberapa kendala saat penulis melakukan komunikasi tapi itu tidak berarti banyak ketika penulis menjelaskan kembali apa yang akan penulis tanyakan dengan intonasi suara yang sedang dan kecepatan berbicara yang lambat.

Mahasiswa Patani belum lama tinggal di Indonesia. Mereka pertama kali menginjakkan kakinya di Indonesia pada bulan Juli 2017, Rohanee dan ketigabelas temannya sesama mahasiswa Patani mendarat di Bandara Internasional Adisucipto Yogyakarta dan sesampainya di Jogja mereka langsung menuju ke Purwokerto.

⁸³ Wawancara dengan Rohanee Seng-Ama pada hari Rabu, 15 November 2017 pukul 11.00 WIB di ruang kelas D-1.

Sebelum kedatangannya ke Purwokerto, mahasiswa Patani dengan mahasiswa dari IAIN Purwokerto sudah mulai berbaur, yaitu saat mahasiswa IAIN Purwokerto melakukan PPL dan KKN di Patani.

Seperti yang Rohanee sampaikan kepada penulis :

“Ini baru pertama kali saya ke Indonesia, kira-kira bulan tujuh bulan juli. Sampai di airport Yogyakarta langsung berangkat ke Purwokerto. Sebelumnya sudah pernah ketemu bergaul sama mahasiswa IAIN kak, dulu waktu mereka PPL di Patani”

Menjadi mahasiswa di IAIN Purwokerto membuat Rohanee setiap hari berkomunikasi dengan mahasiswa lokal asal Indonesia. Interaksi mereka tidak hanya pada saat perkuliahan, juga berlangsung di lingkungan tempat tinggal dan di luar. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“Saya kan kuliah di IAIN Purwokerto jadi pasti tiap hari ketemu dan berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia, bukan di kampus saja kak tapi juga dengan tetangga didekat kost saya. Hal sederhana bisa membuat hubungan jadi harmonis. Hampir tiap hari kita berkomunikasi supaya hubungan jadi lebih baik.”

Rohanee sudah sangat akrab dan dekat dengan mahasiswa Indonesia khususnya teman kelasnya, teman-temannya cukup memahami perbedaan budaya di antara mereka, sehingga Rohanee merasa nyaman berbaur dengan mahasiswa lokal.

“sejak awal kawan-kawan dah baik ke saya kak, tak ada di bedakan saya di kelas ini. Bergurau, bercerita maupun diskusi saya selalu dilibatkan, tidak diasingkan. Saya nyaman ada di sini kak, komunikasinya lancar-lancar saja, beberapa kali terjadi miskomunikasi. Kawan-kawan tu baik, kalau dilihatnya saya tak faham mereka cakap apa, langsung mereka ulangi dan dijelaskan jadi saya bisa merespon dengan baik.”

Banyak hal baru yang dirasakan Rohanee ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia. Perasaan bahagia, terkadang juga ada perasaan sedih ketika mendengarkan cerita dari mahasiswa lokal yang setiap bulan bahkan ada yang setiap minggu bisa pulang ke rumah dan berkumpul dengan keluarganya.

“saya senang disini karena kawan-kawan yang baik, ramah dan santun. Tapi terkadang sedih kalau dengar kawan habis pulang ke rumah, mudik katanya. Mereka bisa sering-sering berjumpa keluarga, berjumpa orang tua, berjumpa saudara. Saya sedih dah lama tak pulang, kalau lagi rindu ya paling video call.”

Interaksi yang terjalin antara Rohanee dengan mahasiswa Indonesia bukan dalam hal perkuliahan saja, tetapi hampir tiap hari Rohanee berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia dan membicarakan masalah-masalah yang sedang ramai dibicarakan di masyarakat maupun tentang perkuliahan seperti, membahas masalah ekonomi, budaya, membahas masalah yang sedang hangat dibicarakan di TV dan Media. Interaksi dan komunikasi berlangsung bukan hanya pada saat perkuliahan, tetapi Rohanee ketika bertemu di jalan saling menyapa, ketika mendapat undangan dari teman kelas seperti pernikahan, taziah, perayaan ulang tahun, Rohanee ikut serta dan berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Berikut penuturan dari Rohanee :

“Banyak-banyak kita sering cakap, macam di jalan, di tempat kampus, nikahan kawan, taziah, acara ulang tahun Kabupaten Banyumas atau acara budaya pun kita ikut kak ya walau menonton saja, dan banyak acara lagi. Kita hadir dan berpartisipasi, apalagi sama tetangga yang undang kita dah macam keluarga sendiri kak jadi pasti kita datang. Pokoknya kalo kita ketemu banyak sekali hal-hal dibicarakan, masalah

kondisi di Purwokerto, masalah yang sering dibicarakan di TV, Ekonomi, Budaya, masalah kuliah dan kehidupan sehari-hari.”

Tema pembicaraan Rohanee dengan mahasiswa IAIN Purwokerto bukan hanya membicarakan ekonomi, perkuliahan, tetapi hal pribadi pun tak luput dari pembicaraan. Rohanee menganggap bahwa mahasiswa IAIN Purwokerto adalah sudah seperti keluarga. Hal pribadi seperti mengeluarkan isi hati, mengeluarkan unek-unek, meminta saran dan pendapat, curhat masalah kondisi perkuliahan dan bagaimana Rohanee sebagai mahasiswa asing yang sekarang tinggal di Purwokerto. Rohanee ketika berkomunikasi dengan mahasiswa IAIN Purwokerto menggunakan bahasa Indonesia. Sejak kedatangannya di Indonesia Rohanee mulai belajar berbahasa Indonesia. Bahasa Patani masih sering terdengar saat Rohanee berkomunikasi dengan teman-temannya sesama mahasiswa Patani. Kalau bahasa Jawa Rohanee belum bisa memahami maupun menggunakannya. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“Ya. Kadang-kadang kita membahas hal pribadi. Misalnya minta saran dan pendapat, mengeluarkan isi hati dan unek-unek, bagaimana kondisi perasaan dan macam-macam. Jadi orang tak tanggung-tanggung cakap isi hatinya sama kita, macam mana ini Rohanee....., sering juga minta pendapat dan saran sama saya, saya juga memberikan pendapat yang sebenarnya, yang dia minta sejujurnya, yang bagus selagi saya bisa kak. Kalo bahas agama tu kadang-kadang aja kak, ya macam banyak kan disini muslimah tak tutup aurat apa tak takut sama laknat Allah? Tapi memang kan budayanya macam tu mungkin kak, tak pakai jilbab jadi saya banyak belajar kak, kalo setiap budaya pasti pengaruhi agama juga. kita tu lebih banyak membicarakan masalah kuliah karena itu pekerjaan kita sebagai mahasiswa. Saya kalo jajan sering ke rita sama kawan kelas kadang kak, juga biasa cerita-cerita disana sambil makan

jajanan. Jadi kalo di Purwokerto saya sudah berbaur kak, tapi masih banyak yang tidak kenal saya disini apalagi saya lahir dan besar di Patani dan baru tahun kemarin ke Indonesia. Jadi saya sama kawan-kawan Indonesia tu dekat sangat sebenarnya tapi cuma budayanya yang beda. saya kalo cakap jarang pake bahasa Patani kak, nanti kawan-kawan sini tak faham. Kalo nak cakap kita liat lawan kita cakap nak cakap sama anak Patani ya pakai bahasa Patani tapi kalo cakap sama kawam Indonesia ya pakai bahasa Indonesia. Kalo pakai bahasa Jawa saya tak bisa kak, tak faham juga tak tau cara caap tu makna katanya pun tak tau kak.”

Selain membahas tentang Ekonomi, Perkuliahan, Kehidupan Sosial, dan kehidupan sehari-hari, Rohanee juga membahas tentang kebudayaan, namun sampai sekarang Rohanee belum begitu faham tentang kebudayaan di Jawa khususnya Purwokerto. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“Kalau ditanya soal kebudayaan saya belum faham sangat kak, Cuma beberapa yang saya tau. Macam tahlilan tiap malam jumat, terus ada budaya tari-tarian, kentongan macam tu. Itu pun saya tahu masa ada acara di alun-alun, ulang tahun kabupaten Banyumas jadi saya tau beberapa kak. Juga ada festival kentongan kan”

Rohanee yang lahir dan besar di Patani merasa kesulitan untuk mempelajari budaya-budaya di Indonesia khususnya kabupaten Banyumas tempatnya tinggal saat ini. Intensitas pertemuan yang sering dengan masyarakat di Purwokerto membuat Rohanee sedikit demi sedikit mencoba untuk memahami dan mempelajari budaya Banyumasan. Entah itu budaya tradisional maupun budaya sehari-hari, seperti budaya saling menyapa sekalipun tidak saling mengenal. Namun, untuk budaya atau kebiasaan yang kurang baik di Purwokerto ini, Rohanee hanya memahami dan tidak mau mengikutinya, seperti

muslimah yang banyak tidak memakai jilbab, dan bebas bersentuhan dengan lawan jenis.

Mahasiswa Patani khususnya Rohanee yang berkuliah di IAIN Purwokerto sudah merasa nyaman dan tentram tinggal di Purwokerto, kondisi alam yang tidak sepanas saat di Patani juga membuatnya semakin nyaman. Rohanee menilai orang Indonesia ramah dan saling menghargai satu sama lain, jarang terdengar konflik atau perselisihan antara dua suku ataupun dua agama yang berbeda. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rohanee sebagai berikut :

“di Purwokerto selama saya tinggal alhamdulillah aman-aman saja kak, tak ada dengar kerusuhan. Saya kagum tengok masyarakat disini kak. Indonesia tu kan agama sangat banyak sekali ya kak, tapi saling hormat tak bermusuhan, hidup sama-sama tak di bedakan satu sama yang lain, terus disini tu ramah-ramah orangnya kak, tak saling kenal pun saling sapa kalau ketemu di jalan. Oh iya apa lagi disini tu orang-orang hormat lagi sama orang yang lebih tua. Saya rasa nyaman tinggal disini.”

Hubungan antara mahasiswa Patani dan mahasiswa Indonesia sangat baik. Sejauh ini belum pernah terdengar ada konflik diantara mahasiswa Patani dengan mahasiswa Indonesia. Walaupun baru tahun 2017 Rohanee dan ketigabelas temannya tinggal di Purwokerto yang mayoritas masyarakat suku Jawa, tidak membuat Rohanee merasa dibedakan. Untuk berkomunikasi terkadang Rohanee mengalami kesulitan, karena terkendala oleh bahasa.

b. Wawancara dengan Fatihah Wadeng⁸⁴

Fatihah merupakan satu diantara empat belas mahasiswa asal Patani angkatan 2017, dia adalah salah satu mahasiswi yang mulai lancar berbahasa Indonesia. Seperti Rohanee, Fatihah juga belum lama datang ke Indonesia. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“Saya tinggal di Purwokerto ya baru kemarin bulan tujuh kak, disini tuntu ilmu macam kawan-kawan yang lain.”

Fatihah tinggal di pemukiman padat penduduk daerah Karang Jambu, ia tinggal di tengah-tengah masyarakat Jawa dan memiliki hubungan yang baik, bahkan dengan tetangga-tetangga di lingkungan dia tinggal sudah seperti keluarga sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Fatihah sebagai berikut :

“Tinggal di Purwokerto dan berada di tengah-tengah masyarakat Jawa kak, tapi hubungan kita sangat baik sebab tetangga ramah”

Setiap hari Fatihah berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang Jawa, karena sebagian besar teman-temannya di kampus juga merupakan orang asli Jawa. Bukan hanya pada saat ada kepentingan tetapi komunikasi sudah menjadi kewajiban dalam suatu hubungan.

Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“tiap-tiap hari kita komunikasi sama kawan di kampus atau tetangga sini kak. Jadi bukan saat ada kepentingan tetapi komunikasi tu dah wajib dalam kehidupan sehari-hari.”

⁸⁴ Wawancara dengan Fatihah Wadeng pada hari Kamis 23 November 2017 pukul 13.00 WIB di sekretariat Patani, Jl. Let. Jend Pol Sumarto, gang Merapi, kelurahan Purwanegara, Purwokerto Utara.

Interaksi dan komunikasi Fatihah dengan mahasiswa Indonesia bukan hanya di kampus, tetapi juga terjadi diluar kampus, seperti pada saat acara pernikahan, acara silaturahmi atau anjangsana, taziah, di tempat umum, di *mall*, di jalan dan ditempat olahraga seperti di gor. Jadi tempat berkomunikasi tidak hanya satu tempat. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“Banyak tempat buat kita cakap kak, biasa juga di kost kalau ada kawan Indonesia nak main, kita cakap macam-macam. Kalau tak di kost bisa juga diluar, kayak acara anjangsana silaturahmi, acara taziah, bisa juga di tempat olahraga macam kalau minggu tu kita keg or sama-sama, sebab saya juga suka jogging jadi tak cuma di kampus kita saling cakap kak, banyak-banyak juga diluar.”

Fatihah setiap hari selalu berkomunikasi dengan mahasiswa asal Indonesia, tema pembicaraan biasanya meliputi budaya. Fatihah menceritakan kebiasaan atau budaya yang ada di Patani, sedangkan temannya menceritakan tentang budaya-budaya di Indonesia khususnya Purwokerto dan sekitarnya.

“Sering ngobrol sama kawan-kawan Indonesia, setiap hari ngobrolnya. Biasanya ngobrol tentang disini macam apa, terus saya cerita di Selatan macam apa. Cerita tentang budaya-budaya macam tu, terkadang juga ngobrol tugas. Tapi kalau tugas kelompok saya selalu mengetik tugas. Sebab di kelas kalau presentasi saya bingung kalau ada yang tanya. Bicaranya cepat saya jadi pusing kak”

Bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu hampir memiliki kemiripan, hal tersebut yang kemudian membuat Fatihah tertarik untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia. Namun, setelah sampai di Indonesia Fatihah menyadari bahwa bahasa yang biasa ia gunakan di

Patani dengan di Indonesia sangat berbeda. Apalagi penggunaan Bahasa Jawa di lingkungan kampus dan sekitarnya membuat Fatihah sering mengalami mis-komunikasi. Begini penuturan Fatihah kepada penulis :

“Saya memilih Indonesia untuk melanjutkan study sebab bahasanya kak. Bahasa melayu dan Bahasa Indonesia kan mirip. Tapi setelah sampai sini saya pusing, orang-orangnya cakap cepat-cepat, apalagi kalau ada yang memakai Bahasa Jawa saya makin pusing. Terkadang tu ada kawan yang cakap apa, saya jawabnya entah apa pula kak. Hahaha”

Fatihah juga kurang menyukai makanan di Purwokerto, terutama tahu dan tempe. Namun, Fatihah begitu menyukai mie ayam, bakso, dan sate. Jadi sampai sekarang Fatihah dan mahasiswa Patani yang lain lebih memilih memasak makanan sehari-hari sendiri.

“Saya paling tak suka sama tempe dan tahu, rasanya aneh sangat. Di Selatan tak ada tempe, kalau tahu ada kak tapi rasanya tak sama dengan yang ada disini. Kalau yang paling saya suka itu mie ayam, bakso, sate ayam. Sedap sangat, di Selatan tak ada makanan macam tu.”

Hubungan sosial yang berlangsung antara mahasiswa Patani dan mahasiswa Indonesia tidak dapat dihindari, hampir setiap hari keduanya bertemu dan berkomunikasi. Fatihah yang juga lahir dan besar di Patani kurang mengetahui budaya mahasiswa lokal, dengan menghadiri setiap ada undangan acara dari mahasiswa maupun masyarakat Indonesia diharapkan sedikit paham tentang budaya di Indonesia khususnya di Jawa agar tidak sulit untuk berbaur dengan mahasiswa dan masyarakat di Indonesia. Hubungan Fatihah dengan

mahasiswa Indonesia sangat baik. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Kalo hubungan sosial dah pasti terjadi kak, sebab tu tadi jadi dekat tapi kan saya lahir di Patani, jadi saya tak faham sangat macam mana orang-orangnya kalo di Purwokerto. Kawan saya sekarang kan kebanyakan orang Jawa, jadi ya kalau nak apa-apa kadang sama kawan Indonesia, macam nak pergi ke gor nak jogging ya ajak kawan kelas juga sama-sama kawan Patani kak. Kalo saya sama kawan Indonesia akrab, sering kak pergi sama-sama ke rumah kawan lain tuk silaturahmi. Jadi hubungan dengan mahasiswa Indonesia sangat baik dan tapi komunikasi kurang efektif sebab kita kendala di bahasa kak.”

Hubungan Fatihah dengan mahasiswa Indonesia sejauh ini sangat baik, menurut Fatihah mahasiswa Indonesia itu sangat menghargai siapa saja yang tinggal di Indoneisa khususnya di Purwokerto ini, selain itu masyarakatnya juga sangat ramah, memang manusia pasti ada kekurangan dan kelebihan tetapi selama ini tidak pernah terjadi hal-hal yang merusak hubungan antara mahasiswa Patani dengsn mahasiswa Indonesia.

c. Wawancara dengan Suraifah Isming⁸⁵

Suraifah salah satu mahasiswa asal Pattani yang sekarang mengambil program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Suraifah lahir dan besar di Patani, begitu juga dengan semua keluarganya. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“Saya lahir di Selatan kak, tinggal dari kecil pun disana, keluarga saya semua juga Patani kak. Saya ke sini nak kuliah, tuntutan ilmu, nanti balik ke Patani saya ingin bangun Patani supaya merdeka ka.”

⁸⁵ Wawancara dengan Suraifah Isming pada hari Jumat 24 November 2017 pukul 11.00 di depan gedung Perpustakaan IAIN Purwokerto

Sejak bulan Juli 2017 Suraifah hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Hampir semua tetangga di lingkungan tempat tinggalnya adalah masyarakat suku Jawa, dan di lingkungan Suraifah tinggal mayoritas adalah rumah kost mahasiswa IAIN Purwokerto membuat komunikasi terjadi hampir setiap saat, bukan hanya hubungan kuliah saja melainkan tercipta hubungan yang lebih dekat. Hal ini ditegaskan oleh Suraifah sebagai berikut :

“Kalo di Karang Jambu kebanyakan yang tinggal tu mahasiswa kak, dari gang pertama masuk ke sini kan rumah kost. Kita sama-sama mahasiswa kak, jadi sering sekali berkomunikasi dengan kawan-kawan di sini, sama yang punya kost juga, hubungan sama kawan di sini tu bukan sekedar masalah kuliah, tapi dah seperti saudara yang tinggal di satu daerah. Walaupun belum lama kenal, tapi kita saling membutuhkan kak.”

Interaksi dan komunikasi yang berlangsung belum lama antara mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Patani membuat keduanya terkadang canggung dalam melakukan proses komunikasi, keduanya saling membutuhkan karena masing-masing memiliki kesamaan tujuan yakni kuliah. Interaksi dan komunikasi pun tidak di kampus saja, melainkan diluar kampus, seperti menyempatkan waktu ke warung mie ayam untuk sekedar berbincang-bincang masalah perkuliahan, makan siang bersama, sambil bincang-bincang berbagai hal, bertemu dijalan, saling bertegur sapa dan bersilaturahmi dengan berkunjung ke rumahnya. Seperti penuturan Suraifah sebagai berikut :

“Kalo interaksi dan komunikasi sama mahasiswa Indonesia lebih banyak di kampus kak, biasa juga ada yang datang ke kost untuk silaturahmi cerita-cerita. Selain di luar kita juga

sering janji ketemu di Pak Jenggot (warung mie ayam) kak untuk makan sambil bahas kuliah, bahas kehidupan sehari-hari, pokoknya banyak hal yang dibicarakan, biasa juga misalkan curhat-curhat, minta saran dan pendapat. Yah macam tu kak sebab dekat jadi saling menghargai juga.”

Banyak hal-hal baru yang kemudian menimbulkan kesan-kesan positif maupun negative yang dirasakan oleh Suraifah, kesan yang terbentuk itu bisa melalui kesan verbal maupun kesan non verbal yang terkadang membuat miskomunikasi. Seperti yang diungkapkan Suraifah kepada penulis :

“kesan-kesannya hampir sama dengan kawan-kawan yang lain kak, gimana ya? Awal-awal tu pas di sini mau makan ke warung lihat ibu-ibu yang jualan tak pake jilbab kami kira mereka non muslim, terus kami selalu tanya makanan halal atau tidak. Sebab di selatan kan kalo yang muslim pake jilbab yang jualan tak pakai jilbab itu non muslim, terus kalo non muslim kadang kan masaknya pakai minyak babi gitu. Jadi ya itu kan kaya symbol atau tanda yang kita belum paham betul, kalau ternyata tak semua muslim pakai jilbab. Paling selebihnya bahasa atau komunikasinya kak, liat orang sini kelihatannya kalau bicara itu halus orangnya, tak kasar. Kan kelihatan kalau di kelas lagi pada ngobrol. Tapi ya terkadang ada beberapa yang kasar kak. Bukan kasar sih, tapi kalau bicara itu nadanya keras walaupun sebenarnya mereka tu baik.”

Setelah berbagai kesan awal yang dirasakan oleh Suraifah, lantas ia menyikapi perbedaan tersebut dengan lebih membuka diri untuk berinteraksi dengan mahasiswa dan lingkungan di Purwokerto ini. Awalnya ia hanya mendengarkan teman-teman kelasnya bercerita dan menjawab pertanyaan seadanya. Namun sekarang Suraifah sudah dapat berbaur dengan mahasiswa asal Indonesia yang lain. Berikut penuturan Suraifah :

“awalnya kan saya masih malu, hanya mengamati kawan-kawan yang lain kalau sedang berkumpul. Tak pernah ikut bercerita, terkadang hanya menjawab pertanyaan kalau ada yang bertanya ke saya. Tapi lama-lama setelah sering mengamati mereka interaksi, saya lalu ikut bergabung untuk bercerita, diskusi, maupun bercanda. Karena kawan-kawan disini baik-baik dan ramah kak.”

Bahasa yang digunakan Suraifah dalam berkomunikasi adalah bahasa Indonesia, karena belum begitu lancar berbahasa Indonesia terkadang menghambat dalam proses komunikasi, selain karena Suraifah lahir di Patani yang dari kecil sudah menggunakan bahasa Melayu dialek Patani dan bahasa Thailand, jadi Suraifah belum pasif dalam menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan hampir setiap hari Suraifah masih menggunakan bahasa Melayu atau bahasa Patani ketimbang bahasa Indonesia. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“Kalo cakap sama kawan Indonesia dah pasti pake bahasa Indonesia, kalo bahasa Melayu atau bahasa Patani jarang sekali kecuali sama kawan-kawan Patani.”

Suraifah selama tinggal di Indonesia selalu berusaha mempelajari budaya Indonesia agar bisa beradaptasi seperti menanyakan langsung kepada mahasiswa Indonesia. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

”Sebenarnya saya ini selalu berusaha memahami budaya orang Indonesia, supaya saya bisa beradaptasi. Misalkan kalau bertemu di jalan saling sapa. Ada beberapa yang pernah saya tanyakan kak, macam kenapa banyak muslimah yang tak pakai jilbab padahal kan Purwokerto banyak muslim. Nah setelah saya tanya kawan tu ternyata tak semua muslim senang pakai jilbab, sebab mereka masih anggap kalau nampak rambut tu

cantik, terus kalo orang dah tua tak pakai jilbab tu sebab panas. Seperti itu yang saya pahami kak.”

Secara garis besar Suraifah juga mempelajari budaya masyarakat setempat agar bisa beradaptasi, meskipun hanya sebagian saja yang Suraifah pahami namun itu sudah sangat membantu dalam proses komunikasinya. Paling tidak dengan mempelajari budaya Indonesia agar terhindar dari kesalahpahaman.

Hubungan Suraifah dengan mahasiswa, dosen, dan staf di lingkungan IAIN Purwokerto boleh dikatakan sudah cukup harmonis, melihat hubungan yang terjadi selama ini dimana Suraifah berusaha untuk mempelajari bagaimana budaya-budaya di Purwokerto agar bisa beradaptasi dengan masyarakat luas, selain itu agar bisa terhindar dari kesalahpahaman. Meskipun hanya sedikit yang Suraifah pahami tentang budaya di Purwokerto tapi paling tidak ada usaha untuk mempelajari budaya tersebut supaya proses komunikasi dapat berjalan efektif dan jauh dari kesalahpahaman.

d. Wawancara dengan Nareemah Datoh⁸⁶

Nareemah dan mahasiswa asal Patani yang lain hanya belajar bahasa Indonesia selama 10 hari di Wadaskelir, tepatnya di kediaman salah seorang dosen IAIN Purwokerto. Waktu yang cukup singkat untuk belajar bahasa asing yang jelas berbeda dengan bahasa sehari-hari mereka bukanlah perkara mudah, sehingga mengharuskan

⁸⁶ Wawancara dengan Nareemah Datoh pada hari Kamis 23 November 2017 pukul 13.00 WIB di sekretariat Patani, Jl. Let. Jend Pol Sumarto, gang Merapi, kelurahan Purwanegara, Purwokerto Utara.

Nareemah dan teman-teman asal Patani yang lain belajar bahasa Indonesia secara otodidak. Berikut penuturan Nareemah :

“Belajar bahasa Indonesia 10 hari di Wadaskelir, cepat sekali jadi kita harus belajar sendiri selebihnya. Cukup sulit, tapi harus bisa bahasa Indonesia, kalau tidak nanti bagaimana nak interaksi sama orang sini kan”

Dalam berkomunikasi, Nareemah lebih sering menjalankan peran sebagai komunikan di masa awal ia berada di Purwokerto. Hal tersebut karena Nareemah belum begitu menguasai bahasa Indonesia yang merupakan kunci utama dia berkomunikasi dengan mahasiswa lokal.

“awal tu saya banyak diam kak, nak cakap sama kawan kelas pun bingung cakap apa. Saya belum begitu faham bahasa Indonesia, kawan di kelas juga tak faham kalau saya cakap Patani kan. Jadi kalau kawan tak tanya ya saya diam aja, seringnya tu kawan yang tanya apa, nanti baru saya jawab. Itu juga kalau saya faham kak haha. Kalau saya tak faham ya kita tertawa sebab sama-sama tak faham.”

Dalam kehidupan sehari-hari Nareemah sering berkomunikasi dengan mahasiswa dan masyarakat Indonesia, karena tidak mungkin dalam suatu hubungan orang tidak berkomunikasi, jadi sudah pasti Nareemah sering berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia tentang perkuliahan. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“Ya, tiap hari saya berkomunikasi dengan masyarakat sini dengan mahasiswa Indonesia, apalagi kebanyakan kawan saya sekarang kan orang Indonesia semua, jadi sejak datang ke Indonesia saya dah berbaur sama mereka. Kalo ditanya apakah sering bicara ato tidak pasti saya jawab sering karena memang dilingkungan kan semua orang Indonesia, jadi ya dah jelas kita sering berkomunikasi. Masa awal aja yang jarang kak, sebab belum paham bahasanya.”

Tempat berkomunikasi Nareemah dengan mahasiswa Indonesia banyak terjadi di kampus, selain di kampus juga terjadi di luar lingkungan perkuliahan seperti di jalan, ditempat umum. Tema pembicaraan dengan mahasiswa Indonesia bervariasi hanya saja Nareemah tidak membahas ekonomi karena secara pribadi Nareemah merasa ekonomi itu terlalu berat untuk menjadi bahan pembicaraan. Pembicaraan lainnya seperti membahas tentang perkuliahan, tentang kondisi sosial masyarakat, dan sesekali Nareemah bertanya tentang budaya Indonesia. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Interaksi dan komunikasi saya berlangsung hampir tiap hari, biasa diluar kampus biasa juga saat sedang belanja di mall sambil cerita juga tentang masalah kehidupan sehari-hari, masalah perkuliahan. Kalo masalah ekonomi saya tak cagak sebab saya orangnya tak suka sama ekonomi-ekonomi tu, jadi mending bicara soal kuliah, apakah ada tugas atau tidak. Selain tu saya juga biasa bertanya tentang macam mana budayanya orang Indonesia.”

Bahasa yang digunakan Nareemah ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia adalah bahasa Indonesia, kalau berkomunikasi dengan teman-teman sesama mahasiswa Patani kadang menggunakan bahasa Indonesia tetapi lebih sering menggunakan bahasa Patani. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“Kalo bahasa sudah jelas bahasa Indonesia kak, kalau cagak sama kawan Patani baru pakai bahasa Patani, kadang aja pakai bahasa Indonesia”

Selama ini hubungan yang terjalin antara Nareemah dengan mahasiswa Indonesia cukup menyatu dan berbaur, apalagi Nareemah sudah menganggap dirinya sangat dekat dengan mahasiswa Indonesia.

Nareemah selalu memegang prinsip dalam bergaul bahwa kalau kita baik sama orang lain, orang lain pasti akan jauh lebih baik kepada kita.

Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“Saya tu selama kuliah di Purwokerto alhamdulillah selama hampir satu tahun tak pernah terjadi konflik atau apa, sebab saya selalu berusaha untuk baik sama orang, kalau kita baik ke semua orang, pasti orang lain akan lebih baik ke kita kak. Jadi selama ini hambatan kalo berkamuikasi sebab bahasa aja, tak ada yang lain.”

e. Wawancara dengan Basmah Dueramae⁸⁷

Basmah adalah mahasiswa Patani yang sedikit pemalu, ketika penulis mewawancarainya, dia tidak terlalu banyak berbicara. Salah satu faktor penyebabnya juga kendala di bahasa, Basmah masih cukup sulit untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Seperti yang Basmah ungkapkan sebagai berikut :

“Masih suka bingung kalau nak jawab dengan bahasa Indonesia, faham maknanya tapi tak bisa cakupnya kak. Masih sering dibantu kawan untuk berbahasa Indonesia”

Saat sesi wawancara Basmah sempat menceritakan saat awal masuk kuliah di kampus IAIN Purwokerto, dia sempat heran dengan budaya yang ada dimana dosen laki-laki terlihat menyalami mahasiswinya seperti biasa. Hal tersebut merupakan sesuatu yang baru menurut Basmah karena di Patani seorang guru ataupun dosen tidak pernah menyalami siswi atau mahasiswi perempuannya, mereka cukup mengucapkan salam dan tersenyum tanpa harus menyentuh tangan

⁸⁷ Wawancara dengan Basmah Duerame pada hari Kamis 23 November 2017 pukul 13.00 WIB di sekretariat Patani, Jl. Let. Jend Pol Sumarto, gang Merapi, kelurahan Purwanegara, Purwokerto Utara.

orang yang bukan muhrimnya untuk bersalaman, berikut yang Basmah ceritakan:

“Awal tu kan kami masuk ke kampus, lihat pak dosen jabat tangan dengan mahasiswi. Awalnya ke kita juga nak macam tu kan, tapi kita tak jabat tangannya kita senyum saja. Setelah itu dosen-dosen faham kita anak Patani jadi tak jabat tangan. Di Selatan itu tak boleh jabat tangan kalo bukan muhrimnya.”

Berada di lingkungan yang berbeda kebudayaan sehingga menimbulkan cara berkomunikasi yang berbeda membuat Basmah kesulitan untuk berkomunikasi saat awal-awal perkuliahan, terlebih kadang ada beberapa dosen yang tanpa sadar menggunakan bahasa Jawa di sesi perkuliahan. Hal tersebut membuat Basmah tidak bisa mencerna secara langsung apa yang dosen jelaskan, sehingga Basmah harus bertanya kepada mahasiswa lokal. Seperti yang dia ungkapkan :

“Iya kadang bingung kalau dosen cakap pake bahasa Jawa, jadi saya harus tanya ke teman yang lain, saya tak bisa faham langsung apa yang dosen sampaikan. Ingin bisa faham bahasa Jawa, tapi yang penting bahasa Indonesia dulu harus dah bisa cakupnya.”

f. Wawancara dengan Muhammad Raais Doloh⁸⁸

Penulis melakukan wawancara kepada Muhammad Rais yang merupakan salah satu mahasiswa asing asal Patani angkatan 2017. Dia juga merupakan anak keturunan orang Indonesia, dimana ibunya berasal dari Bandung, yang telah hidup di Patani selama 27 tahun sejak usianya menginjak 20 tahun. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

⁸⁸ Wawancara dengan Muhammad Raais Doloh pada hari Kamis 23 November 2017 pukul 13.00 WIB di sekretariat Patani, Jl. Let. Jend Pol Sumarto, gang Merapi, kelurahan Purwanegara, Purwokerto Utara.

“Bahasa Indonesia saya lebih lancar dari pada kawan-kawan saya angkatan 2017 itu sebab ibu saya asal Bandung kak. Tapi sudah hidup lama di Patani, kira-kira 27 tahun dari usia 20 tahun dan sekarang usianya 47 tahun. Nenek saya pun masih ada di Bandung sampai sekarang. Dulu setiap beberapa tahun sekali saya ke Indonesia menengok nenek. Jadi ya seperti ini, sudah lebih paham Bahasa Indonesia dari pada kawan-kawan yang lain.”

Sejak kecil Muhammad Rais sudah merasakan berkomunikasi dengan orang Indonesia, yang tidak lain adalah saudara-saudaranya. Sehingga sekarang dia juga mudah berteman dengan mahasiswa lokal, Muhammad Rais juga mulai ikut berpartisipasi di lingkungan kampus yaitu dengan masuk menjadi kader salah satu organisasi ekstra kampus. Dia mulai berani ikut berpartisipasi menginjak semester 2. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Rais berikut ini :

“Walaupun saya belum lama tinggal di Indonesia, tapi kawan-kawan saya dari Indonesia itu banyak, kan saya ikut organisasi PMII di situ kawan-kawan saya bertambah banyak. Saya ikut berorganisasi itu setelah semester 2, sebab saat semester 1 saya masih harus melakukan banyak penyesuaian di Indonesia. Saat semester 2 Bahasa Indonesia saya juga sudah semakin baik.”

Berbeda budaya menimbulkan cara berkomunikasi dan bahasa yang berbeda, membuat Muhammad Rais harus lebih berhati-hati jika diajarkan kosa kata baru oleh temannya yang merupakan mahasiswa lokal. Dikhawatirkan teman-taman barunya berbuat usil dengan mengajarkan kosa kata yang tidak pantas dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Rais :

“saya pernah diajarkan untuk memanggil kawan perempuan di kelas dengan sebutan yang tak patut, tapi saya tak mau. Saya paham itu kata-kata tak baik, jadi tak saya lakukan. Setiap ada kawan laki-laki yang kadang usil mengajak ngomong yang tak

baik disini saya tak mau. Sebab ini di Negara orang, saya belum paham betul budayanya.”

Budaya di Indonesia dengan di Patani memiliki berbagai macam perbedaan, begitu pula dengan apa yang dirasakan oleh Muhammad Rais. Namun sejauh ini Muhammad Rais masih bisa menerima perbedaan tersebut sehingga dalam berteman dengan mahasiswa lokal dia merasa senang dan nyaman. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“Kalau di sini kan perempuan dengan laki-laki bebas bersalaman, naik motor bersama (berboncengan), dan bersender juga. Tapi kalau di Selatan (sebutan mereka untuk daerah Patani yang merupakan Thailand bagian Selatan) tak bisa macam tu. Pasti nanti ditegur orang tua, bisa kena marah. Ada beberapa anak juga yang seperti itu di Selatan, tapi itu untuk anak-anak yang orang tuanya kurang baik, yang kurang mengurus anak. Jadi kalau disini kawan-kawan kelas ada pergi bersama saya suka tak ikut. Sebab tak ada yang kasih saya tumpangan, kalau ada perempuan yang kasih tumpangan saya tak nak ikut. Saya ikut pergi itu kalau ada motor disini (kontrakan putra mahasiswa Patani), atau kalau ada kawan laki-laki yang kasih tumpangan. Alhamdulillah kawan-kawan kelas paham, jadi kalau mengajak saya pergi anak laki-laki itu ada yang kasih saya tumpangan”

Selain budaya sehari-hari yang cukup berbeda, dalam segi makanan juga terdapat perbedaan. Di Patani rasa masakan lebih dominan ke asam dan pedas, sedangkan di Indonesia, Purwokerto khususnya masakannya berasa manis dan asin. Menurut Muhammad Rais harga makanan di Purwokerto juga lebih mahal dibandingkan di Patani.

“Saya sama kawan-kawan masak sendiri setiap harinya, kita bikin jadwal siapa yang nak masak hari ini, esok, lusa. Makanan di sini rasanya tak sama dengan di Selatan, tapi

banyak juga snack disini yang saya suka. Macam sate ayam, sate kelinci sedap-sedap itu. Disini kalau 16 Bath (sekitar 7 ribu rupiah) baru bisa makan sama tahu. Kalau di Selatan dah bisa makan ayam, Purwokerto 10 ribu baru bisa makan ayam kan.”

g. Wawancara dengan Sareepah Braheng⁸⁹

Sareepah Braheng saat ini menjadi mahasiswa fakultas Syari’ah mengambil program studi Hukum Keluarga Islam di IAIN Purwokerto, dia adalah mahasiswa transfer dari Patani. Saat berkuliah di Patani Sareepah mengambil jurusan Syari’ah.

“sekarang ambil HKI kak, dulu di Patani juga ambil syari’ah.”

Dalam berkomunikasi pasti ada pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Begitu juga dengan Sareepah saat berkomunikasi dengan mahasiswa asal Indonesia di kampus IAIN Purwokerto. Pertukaran pesan terjadi diantara mereka, isi pesan yang disampaikan meliputi segala hal yang menjadi bahan untuk bertukar pesan saat berkomunikasi.

“banyak yang dibicarakan kak, biasanya tu kan kita saling cerita bagaimana penduduk Indonesia, bagaimana penduduk di Patani sana. Senang kita bercerita budaya masing-masing, sebab jadi tau kan nambah wawasan tentang budaya yang ada. Mahasiswa Indonesia jadi tau macam mana kebudayaan kita, kita pun jadi tau macam mana budaya Indonesia”

Sareepah menyampaikan pesan saat berkomunikasi dengan mahasiswa lokal menggunakan bahasa Indonesia, karena saat ini dia baru bisa menguasai bahasa Indonesia yang memang menjadi bahasa

⁸⁹ Wawancara dengan Sareepah Braheng pada hari Selasa 28 November 2017 pukul 14.00 WIB di kost pak jauhah daerah Karang Jambu.

nasional. Sareepah juga ingin bisa berbahasa Jawa, namun itu baru keinginan semata.

“kalau komunikasi tu pakainya bahasa Indonesia kak, baru bisanya bahasa Indonesia itu pun belum lancer sangat. Ingin bisa bahasa Jawa tapi sulit, yang penting bisa bahasa Indonesia aja dulu nanti kalau dah lancer bahasa Indonesianya, dah tak ada salah-salah lagi baru lah nak belajar bahasa Jawa. Hehe”

h. Wawancara dengan Yameelah Nongjik⁹⁰

Yameelah saat ini mengambil program studi Pendidikan Bahasa Arab, dulu saat menjadi mahasiswa di Patani Yameelah mengambil jurusan Bahasa yang dipelajarii secara menyeluruh. Namun saat ini Yameelah sudah focus hanya ke Bahasa Arab. Berbeda dengan teman-temannya sesama mahasiswa transfer yang saat ini mengambil jurusan yang sama saat berkuliah di Patani.

“saya dulu ambil bahasa kak, bahasa yang semua tu di pelajari. Pendidikan, sosial, ekonomi, jadi macam cambur-campur gitu tapi fokusnya ke bahasa Arab. Nah sekarang di IAIN kan ada Pendidikan Bahasa Arab dah lah saya ambil itu”

Dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia Yameelah tidak hanya berkomunikasi secara langsung atau tatap muka, tetapi terkadang juga melakukan komunikasi non tatap muka. Untuk berkomunikasi non tatap muka, Yameelah biasa menggunakan *whatsapp*, *line*, ataupun pesan singkat/sms.

“cakap sama kawan kelas tu tak hanya kalau ketemu kak. Seperti sekarang sedang liburan kita tetap jaga silaturahmi lewat wa, line, sms. Sering kan ada salah faham saya ngga faham sama teman cakap apa, minta diulangi lagi. nanti kalo

⁹⁰ Wawancara denga Yameelah Nongjik Selasa 28 November 2017 pukul 14.00 WIB di kost pak jauhah daerah Karang Jambu.

tak faham saya tanya lagi maksud apa cakap itu saya tak faham”

Saat masa awal perkuliahan di Indonesia banyak ide-ide ataupun pesan yang tidak dapat Yameelah sampaikan dengan bahasa verbal karena keterbatasan pengetahuan bahasa Indonesia. Untuk dapat menanggapi maupun menyampaikan ide dan pesan saat berkomunikasi, Yameelah lebih sering menggunakan isyarat non verbal agar lawan bicaranya dapat memahami apa yang akan diungkapkan Yameelah.

“tak bisa bahasa Indonesia masa awal tu tak apa lah kak, aku pake isyarat kalau mau jelasin apa-apa gerakin tangan, kepala macam tu ya supaya kawan cakapku tu faham. Tapi lama jadinya kak, nak cakap apa mesti berpikir macam mana nak ungkapkannya.”

i. Wawancara dengan Nimaseetoh Madabu⁹¹

Setiap komunikasi yang tengah berlangsung memungkinkan terjadinya gangguan berkomunikasi. Begitu juga yang dialami oleh Nimaseetoh. Hampir semua mahasiswa Patani yang penulis wawancara menganggap bahasa Jawa menjadi salah satu gangguan dalam berkomunikasi.

“gangguannya tu kak bahasa Jawa, kadang tu ada kawan yang tak sengaja cakap pakai bahasa Jawa ke saya, ada juga yang pakai bahasa Indonesia campur pakai bahasa Jawa kan saya jadi tak faham, termasuk gangguan menurut saya tu kak. Oh iya ada lagi kak, kalau kawan saya cakap bahasa Indonesia cepat tu kan saya tak faham juga jadi tu termasuk gangguan kak.”

⁹¹ Wawancara dengan Nimaseetoh Madabu, Jumat 8 Desember 2017 pukul 14.00 WIB di kost pak jauhah daerah Karang Jambu.

Nimaseetoh melihat budaya Indonesia itu sangat aneh saat awal dia berada di Indonesia, melihat orang Indonesia yang hidup bebas untuk bergaul dengan lawan jenis merupakan sebuah keanehan menurut Nimaseetoh.

“awal tu saya liat di sini aneh kak, aneh sangat. Banyak muslim yang bisa bebas bersentuhan dengan yang bukan muhrim, banyak juga muslim yang tak pakai jilbab. Tu kan aneh menurut saya, sebab di selatan tu yang tak pakai jilbab pasti bukan muslim, semua muslim pasti pakai jilbab. Buat bergaul dengan yang bukan muhrim pun tak sebebaskan di sini. Kami di sana sekolah tu di pisahkan, laki-laki sendiri perempuan sendiri.”

j. Wawancara dengan Sakeenah Deesa'e⁹²

Indonesia merupakan tempat baru untuk Sakeenah, prasangka awal Sakeenah sebelum tinggal di Indonesia adalah takut, dia berfikiran jika nanti ketika dia tinggal di Indonesia akan menghadapi orang-orang yang tidak baik, angkuh, dan lain sebagainya. Namun, setelah dia datang ke Indonesia dan mulai menjalani aktivitas sehari-hari di Indonesia dia memiliki pandangan lain terhadap masyarakat

Indonesia, seperti yang Sakeenah sampaikan berikut ini :

“saya fikir tu orang Indonesia tak baik, tak ramah, macam-macam lah kak, awal tu kan saya takut dengan orang Indonesia tapi lama-lama ternyata orang Indonesia tu baik sangat, ramah, saling sapa sekalipun tak kenal. Tapi kak awal tu saya rasa Indonesia tak menyenangkan sebab tu lah hidup di sini bebas kan, sekarang sudah menyenangkan kak. Dah bisa pahami budaya sini, macam dulu tengok orang salaman yang bukan muhrim kita risih, lalu tu kita diamkan saja yang penting kan tak ikut-ikut, kawan-kawan yang lain pun pahami kita kak. Jadi sekarang dah biasa aja.”

⁹² Wawancara dengan Sakeenah Deesa'e, Jumat 8 Desember 2017 pukul 14.00 WIB di kost pak jauhuan daerah Karang Jambu.

Ada satu budaya di Indonesia yang Sakeenah sukai, adalah malam takbir sebelum hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Di Patani suara takbir yang bergema sebelum menyambut hari raya hanya terdengar sampai Isya, berbeda dengan di Indonesia yang mana takbir bergema hingga pagi hari. Hal tersebut sempat menimbulkan pertanyaan di benak Sakeenah, apakah orang-orang yang rela tidak tidur sampai pagi itu di bayar? Atau mereka ikhlas? Pertanyaan tersebut Sakeenah ajukan langsung ke penulis. Setelah penulis jelaskan bahwa orang-orang yang rela takbiran sampai pagi itu mereka semua ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan, Sakeenah sangat kagum dengan budaya takbiran di Indonesia.

“kalau malam raya di Patani tu yang terdengar suara kembang api kak, bisa sampai subuh orang-orang mainan kembang api tu. Di sini ada dengar suara kembang api tapi tak banyak kak, eh kok takbiran tu sampai pagi di sini. Senang rasanya, jadi tak ingin tidur tak ada rasa kantuk. Yang takbiran pun kanak-kanak kan, semangat kali. Senang lah takbiran di sini kak. Tapi tetap aja sedih tak dapat kumpul sama keluarga.”

k. Wawancara dengan A-Manee Daree-isoh⁹³

Hampir satu tahun Manee berada di Indonesia, kemampuan berbahasa Indonesiannya sudah mulai lancer. Tapi untuk berbahasa Jawa dia belum bisa, hanya beberapa kata dalam bahasa Jawa yang Manee pahami.

“kalau ditanya berapa persen ya masih dikit kak, kira-kira baru bisa 50%. Kalau bahasa Jawa belum bisa kak, yang saya tau tu ‘emoh’ hahaha. Sebenarnya ya ingin bisa bahasa Jawa, tapi bahasa Indonesia juga belum lancer kak. Baru bisa kata-kata

⁹³ Wawancara dengan A-Manee Daree-isoh, Jumat 8 Desember 2017 pukul 14.00 WIB di kost pak jauhah daerah Karang Jambu.

yang mudah, makanya kalau dosen cakap tu sering tak faham kak, sebab bahasanya yang tak mudah.”

Dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia di masa awal perkuliahan, Manee lebih sering bertindak sebagai komunikan. Hanya sepuluh hari mempelajari bahasa Indonesia membuatnya masih tetap minim pengetahuan berbahasa Indonesia.

“dulu masa awal tu saya yang selalu ditanya sama kawan-kawan kelas. Tak pernah saya tanya apapun sebab bingung nak tanya apa kan, kawan pun tanya pelan-pelan biar saya faham. Tapi sekarang dah saling tanya saling jawab, dah mulai faham bahasa Indonesia jadi mudah kak.”

1. Wawancara dengan Nurkamilasari Waeuseng⁹⁴

Berbeda budaya tidak menjadikan Nurkamila menutup diri dan acuh terhadap temannya yang berasal dari Indonesia. Sekalipun Nurkamila dan mahasiswa asal Patani yang lain adalah minoritas, mereka tetap memiliki rasa kepedulian dan empathy terhadap mahasiswa lokal. Seperti yang Nurkamila ceritakan kepada penulis berikut ini :

“pernah tu ada kawan kelas kita kehilangan kartu mahasiswa kan kak, dia rasa tu kartu hilang di perpustakaan, waktu kita nak ke perpustakaan kita bantu cari tapi tak ketemu kak. Haha, ada juga dulu kawan kelas perempuan, ada tugas apa dulu tu saya lupa kak. Kawan saya tu sedih sampai menangis kak, kawan-kawan dia yang lain pergi gitu aja tak ada yang bantu. Terus saya sama Nimaseetoh, Sakeenah, Manee, dekati dia tanya sebab dia sedih apa, kita bingung dia menangis macam tu, kesian juga. Kita tanyakan juga kan kaka pa yang bisa kita bantu, terus dia cerita sebabnya apa dan kita bantu sebisa kita kak.”

⁹⁴ Wawancara dengan Nurkamilasari Waeuseng, Jumat 8 Desember 2017 pukul 14.00 WIB di kost pak jauhah daerah Karang Jambu.

Tinggal di Indonesia sudah hampir satu tahun, membuat Nurkamila sedikit banyak memahami budaya yang ada. Namun, untuk budaya-budaya tradisional Indonesia dia tidak begitu mengetahuinya.

“budaya tradisional Indonesia saya tak begitu faham kak, kalau lagu-lagu daerah juga saya tak tau. Ada satu budaya yang saya suka sangat kak, sholawatan disini tu menyenangkan kak. Kalau disana pakai kompang kan kalau disini tu macam gambus. Nah disini kalau sholawatan ramai kali, sampai saya hafal sholawat-sholawat di sini. Satu hal yang saya jarang lihat sampai sekarang pakaian daerahnya. Macam hari raya pun orang-orang pakai baju biasa, perempuan pakai celana, saya fikir batik tu pakaian tradisionalnya, tapi ternyata kata kakak kebaya. Kalau orang Patani kan ada baju kurung kak, semua orang pakai tu tiap hari raya, kadang satu kampung sama semua bajunya.”

Interaksi dan komunikasi yang berlangsung sejak kedatangan Nurkamila ke Indonesia mungkin belum terlalu lama. Baru terjalin sekitar satu tahun interaksi dan komunikasi yang terjadi antara Nurkamila dan mahasiswa Indonesia membuat keduanya terkadang canggung dalam melakukan proses komunikasi, keduanya saling membutuhkan karena masing-masing memiliki kesamaan tujuan yakni berkuliah, menuntut ilmu. Interaksi dan komunikasi pun tidak di kampus saja, melainkan diluar kampus, seperti menyempatkan waktu makan bersama untuk sekedar berbincang-bincang, dan banyak hal dibicarakan, bertemu dijalan, saling bertegur sapa dan bersilaturahmi dengan berkunjung kerumahnya. Seperti penuturan Nurkamila sebagai berikut :

“Kalo interaksi dan komunikasi sama kawan Indonesia lebih banyak di kampus, biasa juga ada yang datang ke kost untuk silaturahmi cerita-cerita, atau kita sama kawan kelas silaturahmi ke rumah kawan yang lain. Selain di luar kita juga kadang janji ketemu di tempat makan untuk ngopi-ngopi,

makan, sambil bahas kuliah, bahas kehidupan sehari-hari, pokoknya banyak hal yang kita ceritakan, biasa juga misalkan curhat-curhat tu namanya ya kalo yang privasi, minta saran dan pendapat. Yah macam tu kak sebab dekat sekali jadi saling menghargai juga.”

m. Wawancara dengan Wanna Duerame⁹⁵

Wanna merupakan mahasiswa transfer yang mengambil jurusan Hukum Keluarga Islam. Menurut Wanna, Indonesia merupakan Negara yang sangat beragam. Salah satunya adalah keberagaman agama, hal tersebut sempat menimbulkan persepsi awal tentang budaya Indonesia yang keliru menurut Wanna. Berikut penuturan Wanna kepada penulis :

“Indonesia kan banyak agamanya, berbeda-beda pula. Kalau di Patani kan masing-masing agama hidup sendiri, terpisah gitu kak. Tengok di sini kok agama yang berbeda tetap akur, hidup sama-sama, saya liatnya kan aneh kak. Awal tu saya kira perbuatan keliru hahaha, ternyata orang Indonesia baik-baik saling hormat satu sama lain.”

Dalam kehidupan sehari-hari Wanna sangat sering berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia, hampir setiap hari Wanna bertemu dan berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia. seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“Iya sering kak, hampir tiap hari saya ketemu sama kawan-kawan Indonesia. Kebetulan teman saya dah banyak orang Indonesianya jadi pasti tiap hari saya cakap sama mereka.”

Wanna yang sekarang bermukim di kost karang jambu dan tinggal di tengah-tengah masyarakat Indonesia memiliki hubungan yang sangat akrab, bahkan dengan tetangga-tetangga di lingkungan

⁹⁵ Wawancara dengan Wanna Duerame, Jumat 8 Desember 2017 pukul 14.00 WIB di kost pak jauhah daerah Karang Jambu.

tempat tinggalnya sudah seperti keluarga sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Wanna sebagai berikut :

“Sudah hampir satu tahun saya tinggal di Purwokerto kak dan berada di tengah masyarakat Indonesia karena kebanyakan tetangga saya orang Jawa semua dan hubungan kita sudah sangat akrab apalagi sama tetangga-tetangga disamping rumah. Baik-baik semua, ramah, suka tolong juga kak”

n. Wawancara dengan Ruslan Yaengkunchao⁹⁶

Berbeda budaya tidak menjadikan Ruslan menganggap budayanya lebih baik dari pada budaya Indonesia. Dia menyadari bahwa masing-masing daerah memiliki budaya dan keunikannya masing-masing.

“masing-masing daerah tu kan ada budayanya sendiri kak, belum tentu budaya yang kita anggap baik di tempat lain juga dianggap baik. Saya hormati semua budaya, sebab kalau kita hormati budaya orang lain budaya kita juga dihormati. Masing-masing budaya tu kan cerminan dari daerah tersebut. Macam Patani mayoritas Muslim semua jadi ya budaya-budaya yang ada terkait sama kaidah-kaidah Islam. Kalau Indonesia tu kan Negara yang beragam budaya, bahasa, agama ya pasti setiap tempat beda budayanya. Yang penting tu kan saling hormat dan tak buat masalah kak.”

Tema pembicaraan Ruslan dengan mahasiswa Indonesia sangat bervariasi, tidak terpaku dengan satu pembicaraan saja yaitu mata kuliah. Banyak hal yang dibicarakan seperti kondisi kesehatan, masalah sehari-hari, kadang membahas yang sedang hangat di bicarakan di Media. Sesekali pembicaraan Ruslan tentang budaya misalkan Ruslan bertanya kepada teman kelasnya tentang budaya di

⁹⁶ Wawancara dengan Ruslan Yaengkunchao, Kamis 29 Desember 2017 pukul 14.00 WIB di kost pak jauhah daerah Karang Jambu

Indonesia seperti bertanya bagaimana maksud tahlilan, mudik, dan pasaran.

Tetapi Ruslan tidak terlalu tau mendalam mengenai makna dari budaya Indonesia hanya saja Ruslan sekedar tau saja karena sering mendengarnya. Ruslan juga suka kain khas Indonesia yaitu batik. Ruslan membelinya untuk digunakan di acara kelas. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“Kalo tanya tentang budaya Indonesia dah biasa kak, hanya saja tak terlalu dalam, saya pun tak terlalu paham, tapi ada sebagian yang saya faham juga kak. Macam tahlilan tu saya tak pernah ikut, tapi kata kawan tu sebagai syukurannya agama islam, sering pula saya jumpa kawan nak mudik kan, awal tu saya pikir mudik tu apa ya, rupanya balik ke rumah tu mudik. Tapi kalo pasaran saya bingung kak, kenapa orang-orang pilih satu atau dua hari ramaikan pasar. Kan bisa tiap-tiap hari kak. Kalau pasaran tu saya lewat daerah pasar crème atau pasar manis penuh kali. Tapi saya juga punya pakaian budaya Indonesia kak, saya punya batik. Ada lagi budaya yang dah menyatu sama kita tu misalkan ketemu kawan atau siapa yang tak kenal pun kita sapa. Budaya ramah tu yang buat saya senang dengan orang-orang Indonesia. Selain budaya banyak sekali yang kita ceritakan misalny masalah sehari-hari, tugas, makanan.kalau tentang pribadi kadang saya ceritakan, tapi namanya laki-laki kadang malu bila nak cerita ke kawan.”

Bahasa yang digunakan Ruslan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa dan masyarakat Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Ruslan lahir dan besar di Yala jadi dari dulu dia menggunakan bahasa sehari-hari yaitu bahasa Patani, bahasa Melayu, dan bahasa Thailand. Ruslan sekarang sudah mulai bisa menggunakan bahasa Indonesia. seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“Yah kalo bahasa sudah pasti bahasa Indonesia kak, lingkungan kan orang Indonesia, banyak orang Jawa tapi bahasa nasionalnya kan bahasa Indonesia jadi bahasa sehari-hari pasti bahasa Indonesia. Kalau nak pakai bahasa Patani

susah lah kawan dari Indonesia fahami. Cakap pakai bahasa Patani, Melayu, atau Thailand tu ya kalau nak cakap sama kawan Patani.”

B. Analisis Data

1. Tujuan Komunikasi Lintas Budaya

a. Mengurangi tingkat ketidakpastian

Ada tiga tahap interaksi guna mengurangi tingkat ketidakpastian, yakni:

- 1) Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non verbal.

Pada tahapan ini, kesan awal yang muncul dalam benak mahasiswa Patani bahwa banyak sekali pedagang ataupun penjual makanan yang bukan merupakan orang muslim dan para mahasiswa Patani takut jika makanan yang dijual mengandung bahan-bahan makanan yang haram, karena kebanyakan dari mereka banyak yang berdagang tanpa menggunakan jilbab.

Selain itu mahasiswa Patani menganggap bahwa Indonesia khususnya di IAIN Purwokerto memiliki pergaulan yang bebas, yaitu dilihat dari diperbolehkannya dosen laki-laki menjabat tangan mahasiswinya, atau dosen perempuan yang berjabat tangan dengan mahasiswanya.

Mahasiswa Patani juga memiliki anggapan bahwa orang Indonesia jika berbicara cukup halus, tidak menggunakan intonasi suara yang keras seperti orang di Patani. Namun ada beberapa juga

yang menggunakan intonasi suara keras, walaupun sebenarnya mereka orang yang baik.

2) *Initial contact and impression*

Tanggapan lanjut atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut. Pada tahapan ini, tanggapan lanjut dari kesan awal yang muncul adalah mengamati dan bertanya kepada teman-teman mahasiswa Indonesia. Mahasiswa Patani mendapatkan informasi dan penjelasan bahwa tidak semua orang muslim di Indonesia menggunakan jilbab, makanan yang dijual adalah makanan halal, dan bersalaman dengan dosen adalah cara menghormati guru/orang yang lebih tua.

3) *Closure*

Mulai membuka diri yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Setelah dapat memahami perilaku Mahasiswa, dosen, maupun staf di IAIN Purwokerto Mahasiswa Patani mulai membuka diri untuk berinteraksi. Awalnya mereka hanya melihat teman-temannya yang saling bercerita, berinteraksi dan menjawab pertanyaan seadanya. Namun sekarang mahasiswa Patani sudah dapat berbaur dengan mahasiswa Indonesia.

b. Efektivitas antarbudaya

Efektivitas komunikasi antarpribadi dalam komunikasi antarbudaya dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya itu

sangat ditentukan oleh faktor-faktor: keterbukaan, empati, perasaan positif, memberikan dukungan, dan memelihara keseimbangan. Efektivitas komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Patani dengan mahasiswa IAIN Purwokerto juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Komunikasi yang sudah berjalan hampir satu tahun membuat mahasiswa Patani berani membuka diri saat berkomunikasi dengan mahasiswa IAIN Purwokerto, mereka berani untuk menceritakan masalah pribadi ke beberapa teman mahasiswa Indonesia yang sudah dirasa dekat.

Berbeda budaya tidak menjadikan mahasiswa Patani acuh terhadap mahasiswa Indonesia. Sekalipun mereka mahasiswa Patani adalah minoritas, mereka tetap memiliki rasa kepedulian dan empati kepada mahasiswa Indonesia. Seperti saat teman Nurkamilasari kehilangan kartu tanda mahasiswa, Nurkamilasari bersama Nimasetoh, Sakeenah, dan A-Manee ikut mencarinya. Tidak hanya itu, saat salah satu teman kelasnya yang merupakan mahasiswa Indonesia sedih karena tidak ada teman lain yang membantunya, Nurkamilasari, Nimasetoh, Sakeenah, dan A-Manee justru sangat peduli. Mereka mendekat dan membantu apa yang dibutuhkan temannya sebisa mungkin.

Perasaan positif dan saling memberi dukungan juga terlihat dalam komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Patani dengan mahasiswa IAIN Purwokerto.

2. Proses Adaptasi Lintas Budaya

Pada dasarnya hal-hal yang terdapat dalam proses adaptasi merupakan proses komunikasi. Inti dari sebuah proses komunikasi adalah adanya kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan tersebut antara komunikator dan komunikan. Pada masa awal kedatangannya di Indonesia, mahasiswa Patani belum dapat melakukan proses adaptasi dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan bahasa yang menjadikan ketidaksamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan dengan mahasiswa lokal.

Perpindahan orang asing dari negara asal ke negara baru adalah permanen. Karena mereka harus tinggal dan menjadi anggota dari masyarakat tuan rumah, maka mereka harus berfokus pada hubungan mereka dengan lingkungan baru seperti cara penduduk asli beradaptasi. Mahasiswa Patani beradaptasi dengan masyarakat asli (mahasiswa Indoneisa, dosen, dan staf) ketika dia melakukan aktifitasnya sebagai mahasiswa di kampus, tetapi mereka akan hidup lagi seperti budayanya sendiri ketika berkomunikasi dengan sesama mahasiswa Patani. Saat mahasiswa Patani berkomunikasi di kampus mereka tidak dapat menjadi dirinya sendiri, menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa baru, berinteraksi dengan masyarakat asli yang mereka belum tahu pasti

kebudayaannya. Namun, saat mahasiswa Patani berkumpul dengan sesama mahasiswa asal Patani, mereka dapat menjadi dirinya sendiri. Menggunakan bahasa Patani untuk berkomunikasi, dan sudah saling memahami budaya yang sama.

Salah satu proses adaptasi yang dijalani oleh mahasiswa Patani adalah akulturasi. Yang menentukan dalam proses ini adalah kemampuan kita untuk mengenal perbedaan dan persamaan yang ada pada lingkungan baru. Dalam hal ini, mahasiswa Patani melihat banyak sekali perbedaan budaya antara budaya di Patani dan di Indonesia. Di Patani orang-orang yang berbeda agama hidup masing-masing, tidak saling berbaur, sedangkan di Indonesia orang-orang yang berbeda agama hidup bersama dan saling berdampingan, saling membantu satu sama lain. Di Indonesia orang-orang yang tidak saling mengenal tidak segan untuk menyapa bila bertemu, sedangkan di Thailand Negara asal mahasiswa Patani orang-orang yang saling menyapa adalah mereka yang sudah saling mengenal saja. Banyak sekali perbedaan budaya yang ditemui oleh mahasiswa Patani di Indonesia, hal tersebut membuat mahasiswa Patani harus terus melakukan adaptasi budaya.

Selain proses akulturasi, ada juga proses dekulturasi yaitu pola-pola budaya lama yang tidak dipelajari (unlearning) juga terjadi, paling tidak pada tingkat bahwa respons baru diadopsi dalam situasi yang sebelumnya telah menjadi perbedaan. Proses dekulturasi muncul seiring berjalannya proses akulturasi. Dalam proses ini, mahasiswa Patani sudah

mulai mengadopsi budaya yang sebelumnya merupakan sesuatu yang berbeda dengan budaya mereka. Misalnya, mahasiswa Patani sekarang selalu menyapa dosen, ataupun teman yang mereka belum begitu kenal. Tidak semua budaya mereka adopsi, secara tidak sadar mereka telah mengadopsi beberapa budaya baru yang ada di Indonesia.

Pada saat terjadi proses dekulturasi dan akulturasi, mahasiswa Patani secara berangsur-angsur telah melakukan proses adaptasi. Mereka dapat ditekan untuk menyesuaikan diri dengan peran yang dibutuhkan saat berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia. Seperti berperan sebagai teman dengan mahasiswa di IAIN Purwokerto, berperan sebagai penuntut ilmu jika berkomunikasi dengan dosen. Tetapi, mereka mahasiswa Patani tidak dapat ditekan untuk menerima nilai-nilai tertentu yang ada pada budaya di Indonesia.

3. Proses Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Patani di IAIN Purwokerto

Setelah melakukan pengamatan yang mendalam pada proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Patani dan mahasiswa Indonesia, maka penulis memberikan analisa tentang fenomena yang ada dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya tidak berbeda jauh dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis.

Komunikasi antarbudaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik namun masih berada pada tahap rendah. Setiap hari mahasiswa

Patani melakukan kegiatan komunikasi dengan mahasiswa IAIN Purwokerto dalam tahap rendah, seperti menanyakan kabar dan saling menyapa ketika bertemu.

Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting yakni; (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan; (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini yang akan datang; dan (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu. Setiap hari mahasiswa Patani melakukan interaksi dan komunikasi dengan mahasiswa IAIN Purwokerto berdasarkan atas kebutuhan informasi, pengetahuan yang dimilikinya, pengalaman-pengalaman pribadinya, menyangkut kehidupan sehari-hari, partisipasi dan persetujuan dalam bidang tertentu, misalnya dalam bidang pendidikan mahasiswa Patani mendapat ilmu dari dosen sebagai pengajarnya.

Bentuk komunikasi di atas mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Sedangkan kebudayaan merupakan dinamisor “penghidupan” bagi proses komunikasi antarbudaya. Mahasiswa Patani hampir tiap hari bertemu dan berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia, bukan hanya membahas perkuliahan, melainkan membahas hal-hal lain seperti kondisi sosial, dan ekonomi. Sejauh ini mahasiswa Patani belum pernah membahas tentang masalah politik. Selain itu, terkadang juga

membahas masalah pribadi seperti mengeluarkan unek-unek, isi hati, saling bertukar pikiran, meminta saran dan pendapat. Bukan hanya itu, mahasiswa Patani dan mahasiswa Indonesia juga membicarakan tentang budaya mereka masing-masing. Budaya sering dijadikan sebagai bahasan pembicaraan, sebab dengan memahami kebudayaan satu sama lain komunikasi lintas budaya akan berjalan lebih efektif.

Lingkungan komunikasi antar mahasiswa Patani dan masyarakat Indonesia di lokasi penelitian diakui oleh informan berjalan sangat intens. Pergaulan atau interaksi itu, dimulai dari lingkungan pertemanan antara mahasiswa Patani dengan mahasiswa Indonesia dan lingkungan mereka bertemu dan berkumpul saling berkomunikasi baik secara individu dan kelompok seperti di kelas, di warung makan, atau di tempat olah raga seperti gor.

Lingkungan komunikasi juga turut memberi andil dalam mempercepat proses komunikasi antara mahasiswa Patani dan mahasiswa Indonesia misalkan ketika bertemu di jalan saling menyapa, ketika bertemu di luar lingkungan perkuliahan seperti saat bertemu di acara pernikahan teman, acara tahlilan, taziah, perayaan-perayaan hari lahir kabupaten Banyumas. Jadi lingkungan komunikasi bukan hanya terpaku pada satu tempat saja melainkan semua tempat mereka gunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Lingkungan komunikasi juga menjadi tempat belajar bagi mahasiswa Patani untuk memahami budaya

masyarakat Indonesia dengan cara ikut berpartisipasi jika diundang untuk hadir misalkan pada acara silaturahmi.

Selain proses diatas, menurut Koenjaraningrat (1995:45), ada tujuh buah kebudayaan yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan di dunia yang dapat mendukung proses komunikasi antarbudaya yaitu :

h. Bahasa

Mahasiswa Patani yang lahir dan besar di Patani tentunya sangat pasif menggunakan bahasa Patani. Sedangkan mereka berada di Indonesia belum genap satu tahun, jadi penggunaan bahasa Indonesianya masih melum terlalu lancar dan sering mendapatkan kendala saat berkomunikasi jika lawan bicaranya menggunakan bahasa Indonesia dengan kecepatan berbicara yang cepat sehingga mahasiswa Patani sulit memahaminya. Tidak hanya penggunaan bahasa Indonesia yang cepat, mahasiswa Patani juga terkadang kesulitan ketika ada dosen atau teman sesama mahasiswa menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan mahasiswa Patani.

i. Sistem Ilmu Pengetahuan

Latar belakang pendidikan merupakan suatu hal yang memudahkan proses komunikasi antarbudaya. Mahasiswa Patani dan mahasiswa Indonesia mempunyai kesamaan status yaitu sebagai mahasiswa di IAIN Purwokerto. Jadi, mahasiswa Patani dan masyarakat Indonesia yang juga menjadi mahasiswa di IAIN

Purwokerto dapat saling bertukar informasi mengenai pengalaman-pengalaman sewaktu SMA, tugas kuliah, ilmu yang didapat dari luar lingkungan perkuliahan dan lain sebagainya. Setidaknya pertukaran informasi dan pengetahuan diantara mereka memudahkan suatu pekerjaan yang mereka kerjakan bersama.

j. Organisasi Sosial

Organisasi sosial sebagai wadah pertemuan dan mempersatukan ide-ide mereka diharapkan dapat menghindari konflik yang terjadi di masyarakat. Organisasi sosial antara mahasiswa Patani dan Mahasiswa Indonesia yang sering menjadi wadah mereka berinteraksi adalah kelas. Kerja sama dalam bidang sosial yang melibatkan mahasiswa Patani dan mahasiswa Indonesia tidak lain untuk lebih mempererat rasa persaudaraan diantara mereka dan untuk menghindari kecemburuan sosial di masyarakat.

k. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi, mahasiswa Patani sudah menggunakan peralatan modern di kost ataupun rumah kontrakan yang mereka tinggali. Seperti penggunaan kompor gas, setrika listrik, kipas angin, dispenser, dan juga pemasangan Wi-Fi untuk kemudahan mahasiswa Patani mengakses internet.

l. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Dalam hal ini, mahasiswa Patani di Indonesia belum memiliki pekerjaan, mereka di Indonesia hanya sebagai mahasiswa yang sedang menuntut ilmu untuk nantinya kembali ke negaranya dan mengabdikan diri. Mata pencaharian di Patani beragam, mulai dari pegawai pemerintahan, guru, dokter, perawat, pedagang, dan petani yang merupakan mayoritas pekerjaan disana. Bertani di ladang milik sendiri, seperti ladang karet, ataupun persawahan.

m. Sistem kepercayaan

Sistem kepercayaan merupakan suatu sistem yang merupakan nilai budaya ritual. Mahasiswa Patani di IAIN Purwokerto semuanya beragama Islam dan melaksanakan berbagai kegiatan yang mereka anggap sebagai bagian dari syariat Islam. Di Patani pun mayoritas penduduknya beragama Islam, untuk masyarakat yang beragama Budha, Kristen, dan lain sebagainya bermukim di Thailand. Karena di Patani orang yang berbeda agama tidak berbaur dan hidup bersama.

Hal tersebut sempat membuat mahasiswa Patani yang berkuliah di IAIN Purwokerto heran melihat masyarakat Indonesia hidup rukun, saling berbaur, dan hidup bersama walaupun berbeda agama. Terlebih dengan adanya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) membuat mahasiswa Patani senang tinggal di Indonesia karena kerukunan antar umat beragama yang terjalin begitu indah.

n. Kesenian

Setiap etnis dan suku bangsa mempunyai ciri khas tersendiri mengenai kesenian atau budaya masing-masing. Di Patani setiap hari Raya Idul Fitri dalam rumah selalu dihias dengan berbagai macam hiasan seperti gapura, dan berbagai pernik pendukungnya, kemudian setiap malam takbir di Patani sangat riuh suara kembang api hingga subuh menjelang, disana suara kumandang takbir hanya bergema hingga Isya saja. Berbeda dengan di Patani, di Indonesia suara kembang api yang riuh terdengar bergantian tetapi tidak sampai subuh, namun di Indonesia suara Takbir bergema sepanjang malam hingga pagi, samapi akan didirikannya Sholat Ied. Hal tersebut sangat menarik bagi mahasiswa Patani, mereka menyangka orang-orang yang mengumandangkan takbir hingga pagi itu diberi upah. Namun setelah mereka tahu bahwa orang-orang yang mengumandangkan takbir itu tidak dibayar sama sekali, mahasiswa Patani sangat heran, terharu, dan kagum.

4. Unsure-unsur Proses Komunikasi Lintas Budaya

a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam proses komunikasi lintas budaya mahasiswa Patani di IAIN Purwokerto, yang lebih sering bertindak sebagai komunikator adalah mahasiswa lokal, dosen maupun staf asal Indonesia. Namun itu hanya

terjadi di masa-masa awal keberadaan mahasiswa Patani di IAIN Purwokerto. Hal itu dikarenakan saat masa awal mahasiswa Patani di IAIN Purwokerto, mereka belum memahami bahasa Indonesia. Seiring berjalannya waktu, mereka sudah dapat bertindak sebagai komunikator, karena mahasiswa Patani sudah mulai bisa berbahasa Indonesia.

b. Komunikasikan

Komunikasikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Pada masa awal kedatangan mahasiswa Patani di IAIN Purwokerto, mereka lebih sering bertindak sebagai komunikasikan yang menjadi tujuan/sasaran komunikasi oleh komunikator. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya pengetahuan berbahasa Indonesia yang memang menjadi bahasa nasional untuk digunakan sehari-hari. Selain itu, banyak dari mahasiswa Indonesia yang memiliki rasa ingin tahu tentang kebudayaan di Patani, sehingga menjadikan mahasiswa Patani sasaran dalam berkomunikasi.

Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikasikan memahami makna pesan yang disampaikan. Pada masa-masa awal keberadaannya di IAIN Purwokerto, mereka (mahasiswa Patani) sangat sulit memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator. Hal tersebut disebabkan oleh kendala bahasa.

c. Pesan

Pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan. Isi pesan yang disampaikan meliputi segala hal yang menjadi bahan untuk bertukar pesan saat berkomunikasi. Meliputi perkuliahan, masalah sehari-hari, perekonomian, dan menceritakan kebudayaannya masing-masing yang diharapkan agar bisa menambah wawasan tentang budaya yang ada. Mahasiswa Patani seiring berjalannya waktu akan mengetahui dan memahami kebudayaan di Indonesia, begitu juga sebaliknya.

d. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau symbol yang dikirim melalui media tertulis, media massa (cetak, elektronik). Namun terkadang pesan-pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka. Proses komunikasi yang berlangsung antara mahasiswa Patani dengan mahasiswa, dosen, maupun staf di IAIN Purwokerto tidak berlangsung secara tatap muka saja, namun terkadang juga terjadi tanpa tatap muka yaitu melalui media elektronik seperti sosial media seperti whatsapp, line, atau pesan singkat/sms.

e. Efek/umpan balik

Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Untuk memberikan tanggapan atau umpan balik atas pesan yang telah disampaikan oleh komunikator, mahasiswa Patani terkadang menggunakan bahasa isyarat/non verbal agar komunikator dapat memahami tanggapan yang disampaikan oleh mereka. Sebab, dimasa awal keberadaan mereka di Indoneisa, mereka sangat kesulitan untuk memberikan tanggapan/umpan balik kepada komunikator karena terkendala oleh bahasa. Untuk mencapai titik pemahaman atas penyampaian pesan dari komunikator ataupun penyampaian tanggapan/umpan balik dari komunikan (mahasiswa Patani) terkadang perlu menggunakan bahasa isyarat/non verbal jika itu berlangsung secara tatap muka.

f. Suasana

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat dan waktu serta suasana ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Ada dua suasana yang dirasakan mahasiswa Patani saat melakukan proses komunikasi di lingkungan kampus IAIN Purwokerto, yaitu suasana yang menyenangkan dan suasana yang tidak menyenangkan. Untuk suasana tidak menyenangkan, mahasiswa Patani menganggap sesi perkuliahan adalah suasana yang paling tidak menyenangkan, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman

mereka saat dosen menyampaikan materi perkuliahan dengan cepat, atau terkadang seorang dosen menggunakan bahasa Jawa saat sesi perkuliahan. Sedangkan suasana yang dianggap menyenangkan adalah saat mahasiswa Patani dan mahasiswa IAIN Purwokerto saling belajar dan berbagi ilmu pengetahuan, baik yang bersangkutan dengan mata kuliah ataupun yang menyangkut tentang kebudayaan diantara mahasiswa Patani dan mahasiswa IAIN Purwokerto.

g. Gangguan

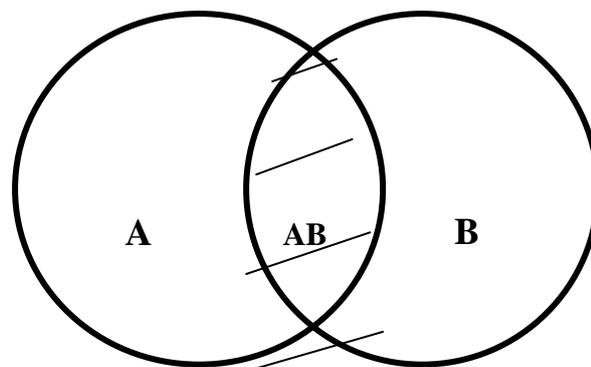
Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau paling fatal adalah mengurangi makna pesan antarbudaya. Mahasiswa Patani menganggap gangguan dalam proses komunikasi yang selalu mereka rasakan adalah penggunaan bahasa Jawa. Banyak dari temman-teman mahasiswa di IAIN Purwokerto yang menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan mahasiswa Patani, terkadang dosen juga menggunakan bahasa Jawa disesi perkuliahan. Hal tersebut membuat laju pesan yang ditukarkan antara komunikator dan komunikan mengalami gangguan, sehingga dapat mengurangi makna pesan antarbudaya.

5. Teori Konvergensi

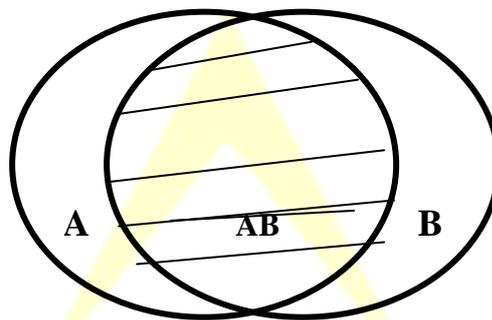
Kegiatan komunikasi yang berlangsung diantara mahasiswa Patani dengan masyarakat Indonesia menuju pada satu pencapaian yakni

pembauran. Pembauran yang dimaksudkan disini adalah terjadinya dominasi budaya, dimana budaya Indonesia lebih mendominasi karena mahasiswa Patani merupakan bagian minoritas yang ada di kampus IAIN Purwokerto. Namun, dominasi disini masih menjadikan komunikasi sebagai alat untuk menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada guna mencapai hubungan yang lebih baik, bertemunya budaya yang dibawa oleh mahasiswa Patani dengan budaya asli masyarakat Indonesia tidak kemudian menjadikan mahasiswa Patani merasa tersingkirkan. Sebab, masyarakat Indonesia yang hidup berdampingan dengan mahasiswa Patani selalu berusaha memahami dan menghormati budaya Patani, begitu juga sebaliknya. Maka pembauran pun telah dicapai keduanya. Hubungan antara si A (mahasiswa Patani) dan si B (mahasiswa Indonesia) dapat dijelaskan secara rinci dalam teori konvergensi budaya yang dikemukakan oleh Kincaid dan Everett M. Rogers.

Proses komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Patani dan mahasiswa Indonesia dapat dijelaskan dalam model tumpang tindih berikut ini :



Hubungan antara mahasiswa Patani dan mahasiswa Indonesia sudah berbaur. Intensitas pertemuan yang sering dilakukan mengakibatkan hubungan tersebut semakin akrab. Interaksi sosial yang baik antara mahasiswa Patani dan masyarakat Indonesia dapat dijelaskan dalam gambar di bawah ini yaitu teori konvergensi budaya yang menggunakan model tumpang tindih, sebagai berikut :



Gambar diatas merupakan keadaan komunikasi antara mahasiswa Patani dan masyarakat Indonesia di IAIN Purwokerto. Awalnya ruang tumpang tindih itu kecil saat pertemuan pertama antara mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Patani. Namun seiring berjalannya waktu, ruang tumpang tindih itu semakin besar. Ruang tumpang tindih itu yang makin besar menandakan makin banyaknya pengalaman yang sama diantara keduanya dan komunikasi berjalan semakin efektif. Hal ini ditandai dengan hubungan keduanya antara mahasiswa Patani dan mahasiswa Indonesia, yang saling memahami cara berkomunikasi masing-masing sehingga tercipta rasa saling menghargai dan menghormati sesama.

Model tumpang tindih ini menjelaskan bahwa baik ruang A (mahasiswa Patani) maupun B (mahasiswa Indonesia), masing-masing memiliki makna mereka sendiri untuk simbol-simbol yang mereka gunakan bersama. Ruang AB, dimana kedua lingkaran bertumpukan, merupakan makna yang sama antara kedua pelaku komunikasi tersebut untuk simbol-simbol yang dipergunakan bersama. Kadang-kadang bagian yang bertumpuk (makna yang sama) sangat besar pada saat orang berkomunikasi, tetapi ada kalanya hampir tidak ada bagian yang bertumpukan.

Model ini menekankan pada komunikasi sebagai suatu proses penciptaan dan pembagian bersama informasi untuk tujuan mencapai saling pengertian bersama sehingga menciptakan pembauran antara pelakunya. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi berganti-ganti peran sebagai sumber atau pun penerima, sebagai komunikator ataupun komunikan, sampai akhirnya mencapai tujuan, kepentingan atau pengertian bersama sehingga dapat menciptakan pembauran.

Hal ini dapat dilihat dari hubungan mahasiswa Patani dan mahasiswa Indonesia yang cukup berbaur. Komunikasi sosial yang terjadi dalam proses komunikasi bukan hanya membahas masalah perkuliahan ataupun masalah kehidupan sosial melainkan keduanya sudah terbuka dan saling percaya untuk berkomunikasi lebih dengan membahas ranah-ranah pribadi. Misalkan mengeluarkan unek-unek atau isi hati, saling bertukar pikiran, saling meminta saran dan pendapat. Timbul perasaan aman dan

nyaman keduanya ketika berkomunikasi sehingga tidak muncul prasangka-prasangka yang bisa mengganggu komunikasi keduanya. Mahasiswa Patani dengan mahasiswa Indonesia saling memberikan pengaruh, dimana keduanya memiliki status yang sama yaitu mahasiswa yang sedang menuntut ilmu bersama sehingga mereka saling bekerja sama dan saling menguntungkan. Budaya turut memberi andil dalam proses komunikasi, dimana keduanya dapat saling memahami budaya masing-masing, bahwa mahasiswa Patanai mampu beradaptasi dengan budaya mahasiswa Indonesia sehingga jauh dari konflik atau kesalahpahaman.

Mencapai pengertian bersama sampai ke tahap pembauran merupakan proses yang rumit dan berbelit-belit. Banyak sekali yang dapat keliru dalam proses ini. Mahasiswa Indonesia yang menyampaikan suatu makna pesan kepada mahasiswa Patani, bisa dikatakan pesannya tidak sampai sesuai dengan apa yang mahasiswa Indonesia harapkan. Sehingga keduanya dapat berkomunikasi berkali-kali sampai kedua belah pihak kurang lebih dapat memahami maksud satu sama lain. Semakin lancar kemampuan mahasiswa Patani dan mahasiswa Indonesia dalam proses berkomunikasi, maka semakin bertambah pula kemungkinan yang ada untuk saling memahami makna masing-masing.

Konkretnya, seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yaitu sejauh mana para partisipan memeberikan makna yang

sama atas pesan yang dipertukarkan. Proses komunikasi seperti inilah yang dapat dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya yang efektif.

Singkat kata, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para partisipan komunikasi lantaran mereka berhasil menekan sekecil mungkin kesalahpahaman.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang komunikasi mahasiswa Patani dengan masyarakat Indonesia di IAIN Purwokerto, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Patani dengan masyarakat Indonesia di IAIN Purwokerto berjalan harmonis. Mahasiswa Patani yang tinggal belum genap satu tahun di Indonesia, terkadang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia di IAIN Purwokerto. Sejak kedatangannya pada bulan Juli 2017 di Indonesia mereka sudah mulai berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat Indonesia. Keduanya saling memahami budaya masing-masing sehingga menciptakan hubungan yang rukun dan harmonis di lingkungan kampus ataupun masyarakat. Mahasiswa Patani yang belum lama tinggal di Indonesia terkadang kesulitan untuk mempelajari budaya Indonesia.

Sebelum menjalani proses komunikasi lintas budaya, mahasiswa Patani terlebih dulu melakukakn proses adaptasi lintas budaya, dalam proses ini terdapat dua proses adaptasi yang dijalani oleh mahasiswa Patani, yang pertama proses akulturasi dan yang kedua adalah proses dekulturasi. Ketika kedua proses tersebut telah dijalani secara berangsur-angsur mahasiswa Patani telah melakukan proses adaptasi.

Setelah melakukan proses adaptasi budaya, kemudian terjadilah proses komunikasi lintas budaya yang dialami mahasiswa patani. Proses tersebut meliputi proses komunikasi interaktif dan transaksional, yang bersifat dinamis. Komunikasi antarbudaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik namun masih berada pada tahap rendah. Setiap hari mahasiswa Patani melakukan kegiatan komunikasi dengan mahasiswa IAIN Purwokerto dalam tahap rendah, seperti menanyakan kabar dan saling menyapa ketika bertemu. Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting yakni; (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan; (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini yang akan datang; dan (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu. Setiap hari mahasiswa Patani melakukan interaksi dan komunikasi dengan mahasiswa IAIN Purwokerto berdasarkan atas kebutuhan informasi, pengetahuan yang dimilikinya, pengalaman-pengalaman pribadinya, menyangkut kehidupan sehari-hari, partisipasi dan persetujuan dalam bidang tertentu, misalnya dalam bidang pendidikan mahasiswa Patani mendapat ilmu dari dosen sebagai pengajarnya.

Bentuk komunikasi di atas mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Sedangkan kebudayaan merupakan dinamisator “penghidupan” bagi

proses komunikasi antarbudaya. Mahasiswa Patani hampir tiap hari bertemu dan berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia, bukan hanya membahas perkuliahan, melainkan membahas hal-hal lain seperti kondisi sosial, dan ekonomi. Sejauh ini mahasiswa Patani belum pernah membahas tentang masalah politik. Selain itu, terkadang juga membahas masalah pribadi seperti mengeluarkan unek-unek, isi hati, saling bertukar pikiran, meminta saran dan pendapat. Bukan hanya itu, mahasiswa Patani dan mahasiswa Indonesia juga membicarakan tentang budaya mereka masing-masing. Budaya sering dijadikan sebagai bahasan pembicaraan, sebab dengan memahami kebudayaan satu sama lain komunikasi lintas budaya akan berjalan lebih efektif.

Selain itu ada ada 7 buah kebudayaan yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan didunia yang dapat mendorong proses komunikasi antarbudaya yaitu : bahasa, sistem ilmu pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup dan kesenian. Unsur-unsur Proses komunikasi antarbudaya juga berperan penting dalam terjadinya proses komunikasi mahasiswa Patani di IAIN Purwokerto, ada enam unsur yaitu komunikator, komunikan, pesan, media, suasana, dan gangguan.

B. Saran

Untuk mewujudkan keberhasilan dan terus meningkatkan pelaksanaan proses komunikasi lintas budaya, maka penulis menemukan beberapa saran sebagai berikut:

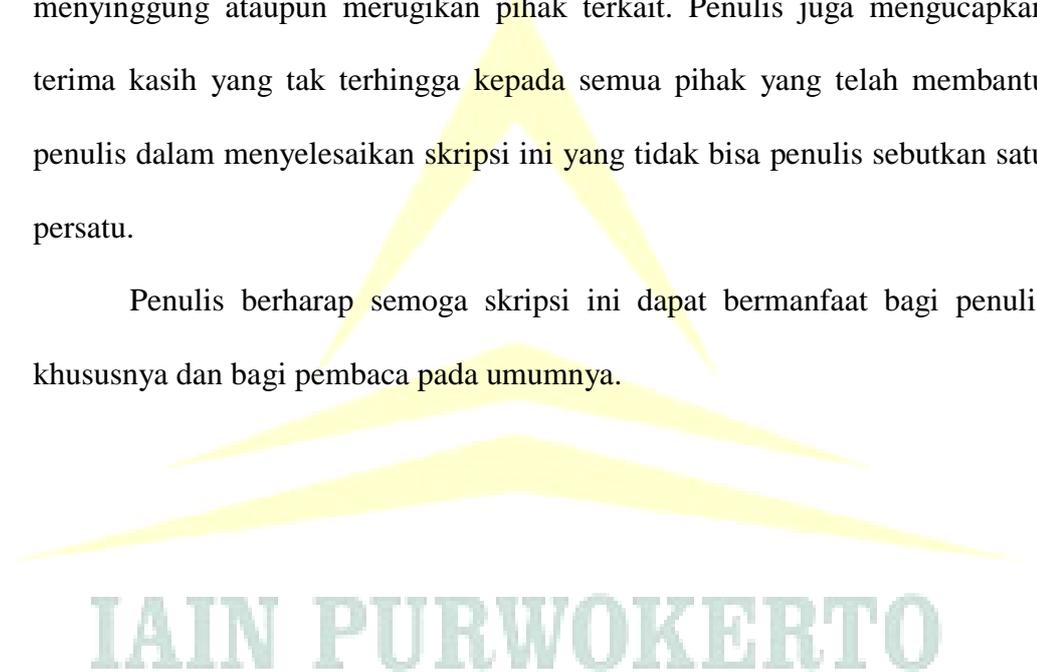
Untuk mahasiswa Patani ataupun mahasiswa asing yang berkuliah di IAIN Purwokerto diharapkan berupaya agar tidak ada masalah dalam penyampaian pesan kepada orang lain terkait perbedaan budaya yang dialami.

1. Untuk mahasiswa Patani maupun mahasiswa asing yang berkuliah di IAIN Purwokerto diharapkan lebih membuka diri untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lokal, ikut berpartisipasi dalam kegiatan kampus.
2. Untuk semua pihak yang berinteraksi dengan mahasiswa Patani ataupun mahasiswa asing yang berkuliah di IAIN Purwokerto diharapkan memaklumi dengan keterbatasan berkomunikasi dalam menyampaikan pesan secara verbal karena terkendala perbedaan bahasa dan budaya.
3. Penelitian proses komunikasi lintas budaya mahasiswa Patani angkatan 2017 di IAIN Purwokerto hanyalah sebagian kecil untuk memahami komunikasi lintas budaya. Bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang komunikasi lintas budaya, penulis berharap agar kajian tentang komunikasi tidak terhenti hanya sebatas penelitian saja. Akan tetapi bisa terus dikaji lebih mendalam lagi supaya semakin banyak orang yang memahami tentang komunikasi lintas budaya sehingga dapat menghormati dan memahami tentang perbedaan-perbedaan budaya jika melakukan komunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan.

C. Penutup

Teriring ucapan syukur alhamdulillahirobil'amin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan ridhanya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangan, dan jauh dari kriteria sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun, sangat penulis harapkan. Penulis meminta maaf jika ada kesalahan penulisan, kajian dan lain sebagainya yang menyinggung ataupun merugikan pihak terkait. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anonym. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto: STAIN Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Rosda Karya.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penenlitan Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kustini, Henny. 2017. *Communication Skill*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2009. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara.
- _____. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya (Cetakan Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madris. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Komunikasi Jenaka: Parade Anekdote, Humor & Pengalaman Konyol*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- _____. 2004. *Komunikasi Efektif: Suatu pendekatan Lintas Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Ilmu Komunikasi : Suatu pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Nurudin. 2005. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Prasetya, Joko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Putra, Anak Agung Ngurah Adhi. 2013. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rakhmat, Djalaluddin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- _____, Djalaludin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- W, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

JURNAL

- Efrita, Neni. 2013. "Proses dan Iklim Komunikasi Antarbudaya". Vol. 4, No. 8. Diambil dari http://www.Academia.edu/28523748/Proses_dan_Iklim_Komunikasi_Antarbudaya diakses pada tanggal 13 Januari 2018.
- Harisah, Afifah dan Zulfitri Masiming. 2008. Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol, dan Spasial. Vol. 6, No. 1, hlm 30-31, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/SMARTEK/article/viewFile/465/402> diakses pada tanggal 14 Januari 2018.
- Ritonga, Syarifudin dan Ian Adian Tarigan. 2011. "Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Interaksi Sosial Etnis Karo dan Etnis Minang di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo", Vol. 4, No. 2. Diambil dari ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/download/84/45 , diakses pada tanggal 12 Januari 2018.
- Wahidah, Suryani. 2013. "Komunikasi Antarbudaya yang Efektif", Vol. 14, No. 1, diambil dari <http://studylibid.com/doc/414864/komunikasi-antarbudaya-yang-efektif--e> Diakses pada tanggal 13 Januari 2018.
- Widya, Sixtya. 2017. Hambatan Komunikasi Dalm Proses Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid yang Berbeda Budaya di SMP Negeri 16 Sigi. Vol. 4, No. 1, hlm 132, diambil dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kinesik/article/download/8259/6568> diakses pada tanggal 13 Januari 2018.

SKRIPSI

- Fahrani, Rizqi Nahria. 2016. Stereotip Masyarakat Sunda Terhadap Masyarakat Pendatang Jawa di Kampung Nelayan Desa Teluk Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Banten. *Skripsi*. Serang : Jurusan Ilmu Sosial dan Politik pada Konsentrasi Ilmu Humas. Diambil dari <http://repository.fisip-untirta.ac.id/652/1/STEREOTIP%20MASYARAKAT%20SUNDA.pdf> diakses pada tanggal 13 januari 2018.
- Mardolina, Yiska. 2015. Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin. *Skripsi*. Makassar : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin. Diambil dari <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/15652> diakses pada tanggal 9 September 2017. Jam 09.00 WIB.
- Muhammad Aref Sigit Muttaqien. 2009. Komunikasi antarbudaya (Studi pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang Jawa Tengah). *Skripsi*. Jakarta : Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah. Diambil dari http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18907/1/MU_CHAMMAD%20ARIEF%20SIGIT%20MUTTAQIEN-FDK.pdf. Diakses pada tanggal 9 September 2017. Jam 10.00 WIB.
- Mulawarman, Erlangga Fanggi. 2017. Komunikasi Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Kota Malang (Studi pada Mahasiswa Asing Program BIPA di Universitas Muhammadiyah Malang 2016). *Skripsi*. Malang: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang. Diambil dari <http://eprints.umm.ac.id/35142/3/jiptummpp-gdl-erlanggafa-46969-3-babii.pdf> diakses pada 20 Februari 2018.
- Panggalo, Fiola. 2013. Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja Dan Etnik Bugis Makassar di Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin. Diambil dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/8330/skripsi.pdf?sequence=1> diakses pada tanggal 9 September 2017. Jam 09.30 WIB.
- Paranta, Widi Liliani. 2015. Perilaku Komunikasi antara Etnik Toraja dan Etnik Batak di Kabupaten Luwu Timur. *Skripsi*. Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanudin. Diambil dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/15554/SKRIPSI%20WIDI%20LILIANI%20PARANTA.pdf?sequence=1>, diakses pada tanggal 4 Mei 2018.
- Rahmadani, Fani. 2017. Pengaruh Etnosentrisme dan Stereotip Remaja Etnik Lampung Terhadap Komunikasi Antarbudaya dengan Etnik Bali. *Skripsi*. Lampung: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Diambil dari

<http://digilib.unila.ac.id/28916/3/3.%20SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf> diakses pada 20 Januari 2018.

Wahyuddin, Baso. 2012. Komunikasi Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Budaya). *Skripsi*. Makassar: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanudin. Dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/2043/BAB%201%20FIX.docx?sequence=1>, diakses pada tanggal 5 Mei 2018.

INTERNET

Ambarita, Aprino. 2018. “Kebudayaan”. Diambil dari <https://www.scribd.com/document/28452395/A-Pengertian-Kebudayaan> diakses pada 22 Mei 2018.

<http://www.dikti.go.id/perguruan-tinggi-indonesia-diminati-mahasiswa-asing-2/> diakses pada tanggal 30 Juli 2017.

Putri, Rifdha Aisah Syahrul. 2016. Hakikat dan Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya. https://www.kompasiana.com/rifdhaaisah/hakikat-dan-unsur-proses-komunikasi-antarbudaya_56_ba0007e4afb60a9b7241 diakses pada tanggal 13 januari 2018.

Wulandari, Anggun Tiara. 2015. Antarbudaya. <https://blog.uad.ac.id/anggun1300001193/2015/01/12/komunikasi-antar-budaya/> diakses pada tanggal 13 januari 2018.

IAIN PURWOKERTO

